BAB IV

PEMAPARAN DATA PENELITIAN

A. Majelis Taklim Nurul Habib

Majelis Taklim Nurul Habib merupakan bagian dari Pondok Pesantren Nurul Habib. Keduanya dikelola oleh Ustadzah RYA, seorang pembantu dakwah Nabi Muhammad SAW yang berusia 37 tahun. Beliau adalah wanita kelahiran Pasuruan dan sekarang tinggal di Bangil bersama suaminya. Pondok Pesantren Nurul Habib (Madrasah Diniyah) berdiri ketika Ustadzah RYA tinggal di rumah suaminya semenjak menikah, tepatnya 5 tahun yang lalu. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Nurul Habib adalah ketika ada dua anak yang mulai belajar membaca Al-quran kepada Ustadzah RYA.

Sedangkan Majelis Taklim Nurul Habib baru berdiri sekitar 1 tahun, yakni pada tahun 2013. Majelis Taklim Nurul Habib bermula ketika ada seorang ibu yang mendatangi Ustadzah RYA dan mengatakan jika ia ingin mempelajari Kitab Ihya', kemudian ibu tersebut mengajak teman-temannya. Hingga saat ini—tahun 2014, anggota Majelis Taklim Nurul Habib berjumlah sekitar 40 orang. Usia anggota Majelis Taklim Nurul Habib tersebut bervariasi, dimulai dari kisaran usia 20 tahun—remaja, usia 30 sampai 60 tahun—dewasa, hingga usia 60 tahun lebih—lansia.

Tujuan Ustadzah RYA mengembangkan Majelis Taklim Nurul Habib adalah untuk menjadi penyambung lidah Rasulullah dengan berdakwah, ingin

membalas kebaikan Rasulullah, dan ingin membuat anak-anak muda agar mereka lebih dekat dengan Allah dan Rasulnya. Kitab-kitab yang dipelajari ibu-ibu di Majelis Taklim Nurul Habib adalah kitab Fiqh dan Tasawuf. Teknik penyampaian materi antara Ustadzah RYA dengan ibu-ibu adalah dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Jadwal taklim bagi ibu-ibu adalah hari Sabtu dan Rabu, dimulai pukul 10.00 sampai dengan jam 12.00 WIB.

Secara struktural, Majelis Taklim Nurul Habib belum memiliki pengurus maupun visi misi layaknya lembaga pendidikan non formal lainnya. Majelis Taklim yang didominasi oleh wanita paruh baya ini murni didasarkan pada kepedulian Ustadzah RYA untuk berbagi ilmu pengetahuan agama kepada remaja maupun ibu-ibu yang mau belajar.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Nurul Habib yang beralamatkan di Jalan Dorang, Kelurahan Bendomungal, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Terpilihnya Majelis Taklim Nurul Habib sebagai kancah penelitian didasarkan pada pertimbangan berikut ini :

1. Penulis menemukan masalah—gejolak psikis terkait kematian, yang dialami wanita paruh baya, yang merupakan anggota Majelis Taklim Nurul Habib (MTNH).
2. Penulis mengenal kondidi lokasi penelitian dengan baik, sehingga dapat mengambil sampel penelitian dengan mudah dan kondusif.
3. Baiknya rapport antara penulis dengan ibu-ibu anggota Majelis Taklim Nurul Habib memudahkan penulis untuk menggali data penelitian dari

ibu-ibu anggota Majelis Taklim Nurul Habib yang bersedia menjadi partisipan penelitian.

Tabel 4.1. Rangkuman Partisipan Penelitian

IDENTITAS	PARTISIPAN		
	1	2	3
Nama/Inisial	IS	SG	NA
Usia	57 tahun	42 tahun	47 tahun
Pekerjaan/Hal Unik	Mudin	Penjahit Baju	Bercadar
Domisili	Bangil	Bangil	Bangil
Anggota MTNH	√	√	√
Bersedia	√	√	√

B. Pelaksanaan Penelitian

Dalam poin Pelaksanaan Penelitian ini penulis memaparkan pertama, bagaimana penulis menemukan masalah hingga menjadi sebuah latar belakang masalah penelitian. Kedua, bagaimana penulis melakukan *study preliminary* sebagai penggalian data awal. Ketiga, bagaimana penulis mempersiapkan dan melakukan penelitian ini hingga sampai pada proses pelaporan penelitian. Keempat, penulis juga memaparkan kendala apa saja yang penulis temui selama penelitian ini dilakukan. Berikut pemaparannya:

1. Penemuan Masalah Penelitian

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini penulis temukan saat mengikuti taklim dalam majelis tersebut. Ketika taklim berakhir, secara tidak sengaja penulis mencoba membuka topik bahasan mengenai kematian, respon yang cukup mengejutkan diberikan oleh salah satu ibu-

ibu usia tengah baya (45 tahun) yang juga menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Memahami adanya gejolak psikis dalam diri seorang paruh baya, penulis melakukan kajian studi literatur terkait persiapan menghadapi kematian. Tujuan dari kajian literatur ini diharapkan dapat membantu penulis memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti sebelum melakukan *study preliminary* lebih lanjut.

Sebelum penulis mengajukan surat izin penelitian kepada pendiri Majelis Taklim Nurul Habib, penulis terlebih dahulu mengikuti kegiatan taklim dalam majelis tersebut (Sabtu, 30 Agustus, 2014). Saat penulis mengikuti kegiatan taklim tersebut, penulis juga berusaha untuk membangun *rapport* dengan ibu-ibu anggota majelis taklim. Hingga akhirnya penulis menemukan munculnya sikap tertutup salah satu anggota majelis taklim ketika penulis membuka topik tentang kematian. Berawal dari hal tersebut penulis meminta izin kepada pendiri majelis taklim untuk melakukan penggalian data lebih lanjut perihal persiapan anggota majelis taklim menghadapi kematian.

2. *Study Preliminary*

Penulis kemudian menyusun kuesioner terbuka untuk mempelajari lebih dalam gejolak psikis yang dialami anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Pada tanggal 3 September 2014, penulis datang lebih awal ke majelis taklim untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan penulis. Penulis juga memberikan surat izin melakukan penelitian skripsi

dari Fakultas Psikologi kepada Ustadzah RYA. Tanggapan dan respon yang diberikan Ustadzah RYA sangat baik. Sehingga ketika penulis meminta izin kepada Ustadzah RYA untuk menyebarkan kuesioner kepada para ibu-ibu Majelis Taklim, Ustadzah RYA mengizinkan dan mendukung penelitian ini. Ustadzah RYA memberi kesempatan penulis untuk menyebarkan kuesioner menjelang waktu taklim berakhir, yakni sekitar pukul 11.00 WIB (O.I,P.1).

Jumlah anggota majelis taklim yang hadir saat itu berjumlah 27 orang, 10 diantara anggota majelis taklim yang hadir berusia sekitar 40-60 tahun. Sedangkan anggota majlis taklim yang lain berusia dibawah 40 tahun atau diatas 60 tahun. Pukul 11.07 WIB Ustadzah RYA memberikan waktu dan tempat kepada penulis untuk menyampaikan secara langsung maksud dan tujuan penulis di hadapan ibu-ibu majelis taklim yang saat itu berjumlah 27 orang. Agar tidak membuat anggota majlis taklim terlalu bingung, penulis menyebarkan kuesioner kepada semua anggota majelis taklim yang hadir. Penulis memberikan kuesioner dan pulpen satu persatu kepada semua anggota majelis taklim. Penulis menyampaikan petunjuk pengisian kepada semua anggota majelis taklim. Kemudian penulis memberi instruksi agar mulai mengisi kuesionernya. Saat anggota majelis taklim sedang mengerjakan kuesionernya, penulis segera mendatangi anggota majelis taklim yang nampak bingung ketika mengisi kuesioner (O.I,P.2-3).

Diantara anggota majelis taklim ada yang mengisi kuesioner dengan mimik yang serius, lengkap dengan kacamata bacanya. Ada juga yang

setelah membaca pertanyaan dalam kuesioner nampak secara refleks merasa bergidik. Ada juga beberapa anggota majelis taklim yang secara terang-terangan menolak untuk mengisi kuesioner, setelah mengetahui bahwa pertanyaannya adalah tentang kematian. Penyebaran kuesioner ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 30 menit, hingga semua kuesioner terisi (O.I,P.4).

Mengingat tidak semua anggota majelis taklim bisa menjadi partisipan dalam penelitian ini, maka penulis mengeliminir kuesioner terbuka yang tidak sesuai dengan kriteria partisipan. Adapun partisipan yang bisa menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah pertama, bersedia untuk menjadi partisipan dan terbuka dalam memberikan informasi penelitian, tergabung dan aktif dalam pengajian di Majelis Taklim Nurul Habib, dan berada pada masa dewasa madya, dengan rentang usia antara 40-60 tahun. Maka diantara diantara 27 kuesioner yang tersebar, hanya 7 kuesioner yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini (O.I,P.5).

Lebih lanjut penulis mendiskusikan hasil kuesioner terbuka kepada Dosen Pembimbing. Hasil diskusi mendorong penulis untuk semakin mempelajari gejolak psikis yang dialami anggota majelis taklim dalam menghadapi kematian, hingga kemudian penulis menyusun latar belakang masalah penelitian.

3. Persiapan dan Pengumpulan Data Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara dan lembar kesediaan sebagai partisipan penelitian. Setelah kembali berdiskusi dengan Dosen Pembimbing, penulis mulai menggali data penelitian kepada pemilik Majelis Taklim Nurul Habib dan 3 orang anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Wawancara terbuka yang dilakukan terhadap pemilik Majelis Taklim Nurul Habib bertujuan untuk menggali informasi terkait deskripsi lokasi penelitian, yakni Majelis Taklim Nurul Habib. Wawancara ini dilakukan 1 kali, pada tanggal 3 September 2014, bersamaan saat penulis selesai menyebarkan kuesioener terbuka kepada anggota Majelis Taklim Nurul Habib.

Sedangkan wawancara penggalian data mengenai fokus penelitian dilakukan sebanyak 6 kali kepada 3 partisipan. Partisipan pertama berinisial IS (57 tahun) yang berprofesi sebagai Mudin (perawat jenazah). Wawancara pada IS dilakukan pada tanggal 9 September 2014 dan 3 Februari 2015. Partisipan kedua berinisial SG (42 tahun) yang memiliki pengalaman menghadapi saudaranya yang sedang *sakaratul maut*. Wawancara pada SG dilakukan pada tanggal 9 September 2014 dan 6 Maret 2015. Partisipan ketiga berinisial NA (47 tahun) yang memakai burqa atau cadar. Wawancara pada NA dilakukan pada tanggal 9 September 2014 dan 24 Februari 2015. Deskripsi lebih rinci mengenai identitas dan latar belakang partisipan penelitian dipaparkan secara rinci dalam Narasi Temuan masing-masing partisipan penelitian.

Setiap kali penulis melakukan wawancara dengan Narasumber ataupun Partisipan penelitian, penulis juga membuat catatan lapangan yang tersusun dalam laporan observasi. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan penulis terhadap perilaku, sikap, dan emosi yang nampak pada Narasumber dan masing-masing partisipan selama wawancara berlangsung. Pada wawancara kedua dari masing-masing partisipan, penulis meminta partisipan untuk mengecek narasi sementara yang telah dibuat peneliti, apakah narasi sementara tersebut sudah sesuai dengan perspektif partisipan atau belum.

Aktivitas yang kemudian disebut dengan Konfirmasi Partisipan atau *member check* ini dilakukan dengan membacakan hasil narasi sementara kepada masing-masing partispan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari prasangka dan asumsi pribadi peneliti. Hasil observasi dan Konfirmasi Partisipan ini kemudian akan meningkatkan kredibilitas dan konfirmabilitas penelitian dalam ranah verifikasi informasi data penelitian.

Berikut penulis sajikan skema rangkuman persiapan hingga pelaksanaan penelitian :

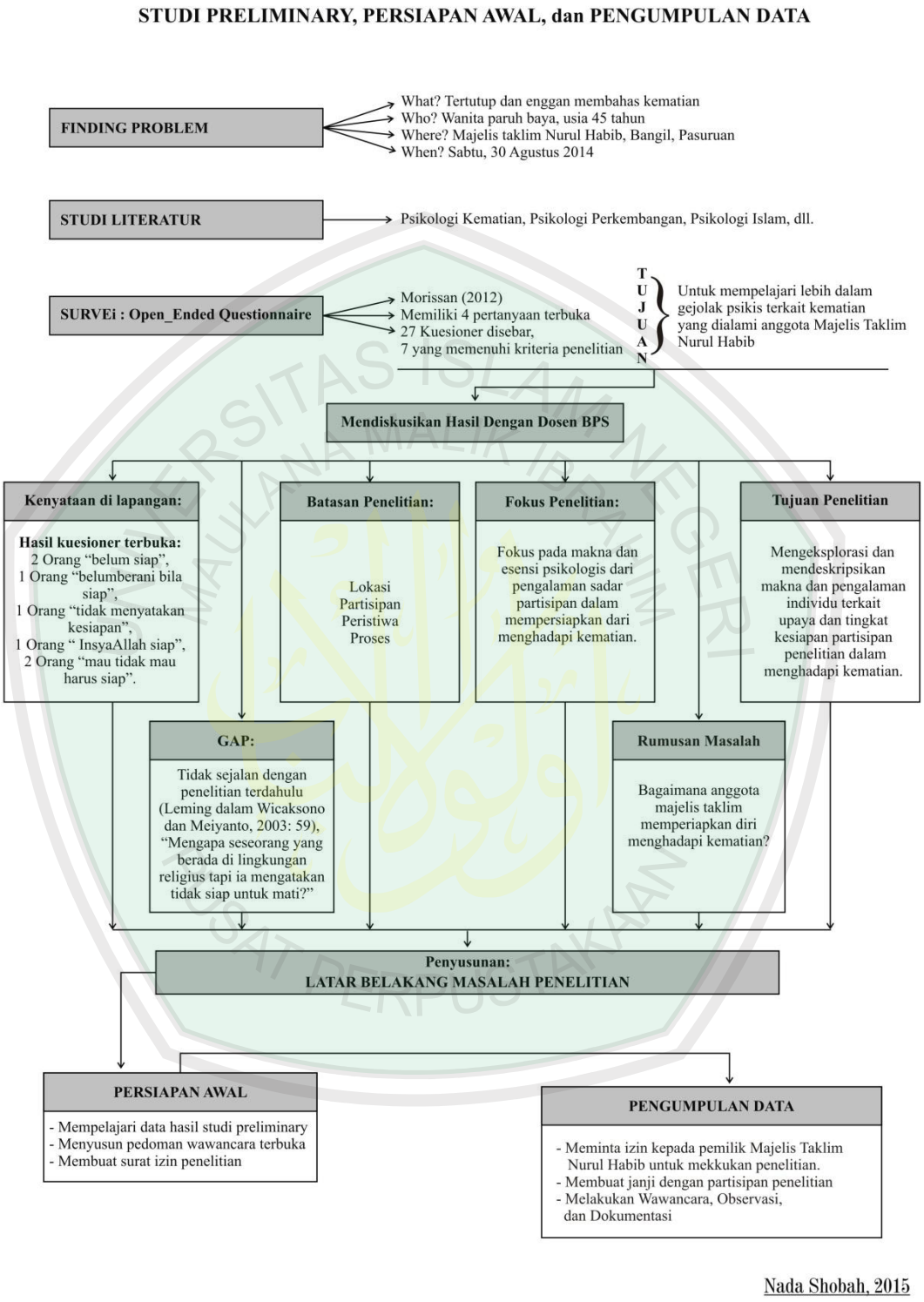

Gambar 4.1. Skema Persiapan sampai Pelaksanaan Penelitian

4. Kendala yang Dihadapi Peneliti

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Ini menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat besar bagi keseluruhan pelaksanaan penelitian. Adapun kendala yang sepenuhnya disadari penulis selama pelaksanaan penelitian adalah keterbatasan penulis sebagai instrumen penelitian. Perbedaan latar belakang antara penulis dan partisipan merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam suatu penelitian. Perbedaan latar belakang pendidikan dan usia misalnya akan memunculkan kendala seperti kesulitan dalam penggunaan bahasa maupun munculnya ketidakpercayaan partisipan kepada penulis yang lebih muda usianya. Hasil yang optimal dapat diperoleh apabila penulis menjalin rapport dengan baik dan berupaya mengambil perspektif subjek untuk mengatasi kendala-kendala ini.

Sudah sewajarnya jika penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi membutuhkan waktu yang lama, baik dalam proses pelaksanaan maupun pengerjaan laporannya. Data yang telah diperoleh di lapangan sesegera mungkin dituangkan dalam bentuk laporan sehingga dapat dilakukan analisis sementara dan tidak terjadi penumpukan data mentah. Penyiasatan terhadap padatnya jadwal ini dilakukan dengan membagi secara cermat waktu yang dimiliki secara proporsional dan tidak terburu-buru.

Di sisi yang sebaliknya, penulis tidak menemukan kendala yang berat ketika membangun raport dan menggali data penelitian pada ketiga partisipan. Waktu luang serta keterbukaan yang diberikan partisipan kepada penulis sangat mendukung berjalannya penelitian ini dengan baik.

C. Narasi Temuan Partisipan 1 (IS)

1. Identitas dan Latar Belakang

Anggota Majelis Taklim Nurul Habib yang menjadi Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah seorang wanita paruh baya berusia 57 tahun yang memiliki profesi penuh tantangan, yakni sebagai Perawat Jenazah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Ibu Mudin. Dipilihnya IS untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini selain dikarenakan memenuhi karakteristik partisipan, IS memiliki keistimewaan profesi yang tidak semua orang mampu melakukannya. Dalam hal ini IS menjadi orang yang paling sering dekat dengan kematian, meski itu adalah kematian orang lain.

Pengalaman menghadapi orang yang mati sudah digeluti IS sejak ia berusia 25 tahun. Tentu dengan usianya saat ini, ia memiliki banyak pengalaman terkait kematian. Hal tersebut akan sangat berperan bagi IS dalam menghayati kehidupannya. Melihat orang mati yang seakan sudah menjadi makanan sehari-hari akan menjadi keunikan tersendiri bagi IS untuk menjadi partisipan penelitian, dengan berbagi makna serta pengalamannya terkait persiapan menghadapi kematian.

Saat ini, IS memiliki dua orang anak dan satu orang cucu. IS yang merupakan warga asli Rembang, telah berpindah rumah ke daerah Lumpang Bolong, kecamatan Bangil, setelah menikah. Seorang wanita paruh baya dengan pendidikan terakhir MI ini adalah salah satu anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Menjadi seorang Mudin adalah profesi yang digeluti IS sejak 32 tahun yang lalu, tepatnya sejak IS berusia 25 tahun.

IS merasa bersyukur atas nikmat yang ia miliki saat ini, ia merasa cukup secara ekonomi. IS dan suaminya sudah menunaikan ibadah haji, dan sebagian besar anggota keluarganya sudah memiliki tabungan untuk ibadah haji. Kegiatan sehari-hari IS layaknya seorang Ibu rumah tangga lainnya, hanya saja pada hari-hari tertentu IS rutin mengikuti pengajian. Di usianya yang berada di penghujung masa akhir dewasa madya, IS sudah tidak memikirkan keinginan duniawi, ia hanya memikirkan kematiannya. Kematian yang dipikirkan IS adalah mengenai kehidupan akhirat. Pikiran IS yang dipenuhi kehidupan akhirat dikarenakan rasa syukurnya akan kehidupan duniawi yang sedari kecil dirasakannya. Sehingga rasa puas dan syukur akan masa kecil yang membuat IS memikirkan kematian dan kehidupan akhirat di penghujung masa dewasa madyanya.

2. Kematian, Dedikasi, dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam pandangan seorang mudin, persiapan menghadapi kematian menjadi lebih luas maknanya dan tidak hanya terbatas pada persiapan bagi diri sendiri, karena membantu persiapan orang lain dalam menghadapi ritual kematian secara materi merupakan pekerjaannya. Secara tidak

tertulis, kemampuan seorang Mudin untuk merawat jenazah merupakan tangung jawab sosial yang diemban IS. Di lain sisi, IS mengaku jika tidak semua orang mampu merawat jenazah. Kemampuan yang ia miliki sejak berusia 25 tahun, dirasa IS sebagai sebuah anugerah dari Allah SWT. Disinilah peran IS sebagai Mudin sangat dibutuhkan bagi anggota masyarakat yang menuju awal kehidupan baru.

Terdapat empat ritual yang harus dilewati seseorang untuk mengawali kehidupan baru setelah ia dinyatakan meninggalkan kehidupan dunia untuk selamanya. Empat ritual tersebut adalah, dimandikan, dikafani, disholati, dan dikuburkan. Dedikasi seorang mudin dalam ritual mempersiapkan kematian orang lain dilakukan IS ketika jenazah dimandikan dan dikafani.

Setelah seseorang dinyatakan meninggal, kemudian IS dipanggil oleh sanak keluarga almarhum, terlebih dahulu IS memeriksa denyut nadi di pergelangan tangan atau di leher seseorang tersebut. Hal ini dilakukan IS untuk memastikan jika memang seseorang tersebut telah pergi ke kehidupan selanjutnya.

Seseorang yang dinyatakan telah meninggal kemudian diletakkan diatas *amben*—meja untuk meletakkan jenazah sebelum dimandikan. Di saat yang sama, IS bersama beberapa warga menyiapkan perlengkapan untuk melakukan ritual yang pertama, yakni dimandikan. IS membuat paket lengkap perlengkapan merawat jenazah (@150.000,-) meliputi kain

kafan 10 meter yang sudah dijahit, jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi. Terdapat perbedaan jumlah kain kafan bagi jenazah laki-laki dan perempuan. Jika jenazah laki-laki minimal jumlah lapisan kain kafannya adalah 3, sedangkan bagi jenazah perempuan jumlah minimal lapisan kasin kafannya adalah 5. Hal yang harus diperhatikan dalam jumlah lapisan kaain kafan bagi setiap jenazah adalah lapisan dalam bilangan ganjil, seperti 3, 5, 7, dan seterusnya.

Setelah jenazah selesai dimandikan dan dikafani, IS menyerahkan ritual ketiga—disholatkan, kepada para warga dan seseorang yang dituakan untuk menjadi imam dalam sholat jenazah. Ritual terakhir—dikuburkan, para warga bersama-sama mengantar jenazah menuju sebuah galian tanah berukuran 2 x 1 meter dengan kedalaman hampir 2 meter. Barulah jenazah tersebut bisa memulai kehidupan baru menuju alam akhirat.

Pengalaman IS selama hampir 30 tahun merawat jenazah mendorong IS untuk mempersiapkan kematian bagi dirinya sendiri. IS mengaku jika ia sudah menyiapkan paket lengkap meliputi kain kafan, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, shampo, dan minyak wangi bagi dirinya, agar ketika nanti ia meninggal, sanak keluarganya tidak kerepotan merawatnya.

Di sisi lain, persiapan non-materi juga dilakukan IS agar ia semakin merasa siap untuk menghadapi mati. Diantaranya adalah ia berusaha untuk mengambil hikmah dari setiap kali ia merawat jenazah, ia berserah diri dan

selalu mengingat Allah SWT, serta ia berusaha menjadi pengikut kepada para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf.

3. Ketakutan Akan Sedikitnya Amal dan Banyak Dosa

Sewajarnya sebagai seorang manusia merasa takut ketika melihat mayat, akan tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh IS. IS mengaku jika ia tidak merasa takut, bahkan saat merawat jenazah untuk pertama kali. Hilangnya rasa takut menghadapi jenazah yang diyakini IS sebagai kekuatan dan anugerah dari Allah tersebut tidak serta merta menghilangkan ketakutan dalam diri IS untuk menghadapi kematiannya sendiri.

Rasa takut IS yang membuatnya merasa belum siap untuk menghadapi kematian adalah berupa kekhawatiran mengenai bagaimana keadaannya ketika meninggal. Apakah dalam keadaan husnul khotimah ataukah sebaliknya. IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup, sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa semakin takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki (Observasi III, P.9 – 9/12/14).

Perasaan cemas menghadapi kematian yang dialami IS bukanlah rasa takut untuk menghadapi mati, melainkan rasa khawatir akan banyaknnya dosa dan sedikitnya amal yang diyakini IS dapat mempengaruhi bagaimana nanti ia akan menghadap Allah SWT.

Ketidaksiapan IS untuk menghadapi kematian berimbang dengan penilaian terhadap dirinya sendiri. Sehingga meskipun sudah ratusan kali menghadapi orang mati, rasa takut dan khawatir masih dirasakan IS. Hal ini bisa saja terjadi karena IS menilai dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya. Perasaan rendah diri ini kemudian mendorong IS untuk memperbaiki amal sehingga tidak ada noda dalam hati IS ketika menghadap Allah SWT. Disisi lain perasaan yakin bahwa Allah akan mengampuni setiap kesalahan yang diperbuat hambanya masih tertanam di hati IS.

4. Memori dan Hikmah Kematian

Selama 32 tahun terakhir, keseharian IS dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman dalam merawat jenazah. Banyak hal aneh yang terjadi pada jenazah yang dirawat IS selama ini, diantaranya adalah jenazah berbau bangkai dan busuk, jenazah yang seluruh tubuhnya berwarna hitam, jenazah yang kulit tubuh dan rambut kepalanya terkelupas dan rontok, jenazah yang kukunya *ngelanting* (panjang meruncing) dan kaku bajunya, jenazah yang berbeda-beda suhu tubuhnya mulai dari panas, hangat, hingga dingin seperti es, jenazah yang rontok daging bagian punggunggnya, bahkan jenazah yang mengidap kencing manis, obesitas, dan HIV semasa hidupnya.

Ada diantara beberapa hal yang hanya dialami IS secara personal, dimana orang lain yang saat itu bersamanya tidak ikut mengalami hal-hal tersebut. Diantara beberapa pengalaman tersebut adalah terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak. Sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. Hal lain yang hanya dialami IS adalah saat merawat salah satu jenazah yang mengidap HIV, IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada *nanah wuk* yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah. Hal lain yang berhubungan dengan barang milik almarhum adalah ketika IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.

Sebagai seorang mudin yang telah merawat ratusan jenazah, IS merasa terkejut, marah, dan geram ketika ada seseorang yang tidak peduli dengan orang yang sudah meninggal, seperti pihak Rumah Sakit yang dianggap IS semena-mena ketika merawat jenazah korban kecelakaan. Muncul perasaan tidak terima atas perlakuan pihak Rumah Sakit kepada jenazah adiknya, karena menurut IS, bagaimanapun keadaan jenazah, ia harus tetap diperlakukan dengan layak dan baik. Meskipun kebanyakan menurut IS, keadaan jenazah wanita seringkali lebih buruk dibanding dengan jenazah

laki-laki. IS juga mengatakan ada jenazah yang membutuhkan waktu lama ketika dirawat, lama tidaknya perawatan jenazah tersebut dipengaruhi oleh keluarga jenazah dan bawaan dari jenazah yang meninggal.

Pengalaman-pengalaman merawat jenazah dirasakan IS sebagai sebuah kenikmatan dari Allah. Beragamnya keadaan jenazah saat meninggal dijadikan IS sebagai bahan perenungan, seperti, "Jika dia meninggalnya seperti ini, *mendanio* aku?" (WV.IS.43b–Wawancara V, 3/2/15). Sehingga dalam memaknai pengalaman-pengalamannya tersebut menjadi sebuah proses refleksi diri yang mendorong IS untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

> "Mengambil hikmahnya Kak, kayak instrospeksi gitu. Orang yang apik dzohir e, kayak gitu, mendanio aku Kak. Awak sek kotor ngene. Makane aku kudu ati-ati, ya wes diambil pelajaran e untuk jadi lebih baik." (WV.IS.43g – Wawancara V, 3/2/15)

Pernyataan IS di atas menunjukkan jika IS menyadari apapun yang ia miliki saat ini adalah kenikmatan dari Allah sehingga IS merasa bersyukur bisa mengambil hikmah dari setiap pengalamannya sebagai mudin maupun pengalaman personalnya. Hikmah yang IS dapatkan membuatnya mengisntrospeksi diri agar lebih berhati-hati untuk menjadi lebih baik. Banyak hikmah yang bisa didapat oleh IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim, dimana IS merasa biasa saja ketika sebelum menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Diantaranya adalah selama hidup hendaknya menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf.

Sehingga ilmu dan pengetahuan yang diperoleh IS dari Majelis Taklim mendorong IS untuk menjadi lebih baik lagi.

Hampir tidak ada minggu dalam hidup IS tanpa bertemu dengan seseorang yang sudah berpindah menuju kehidupan selanjutnya. Bagi IS, sebagai sanak keluarga dan saudara yang ditinggalkan, hendaklah mengikhlaskan orang yang sudah meninggal dan merawat jenazahnya dengan baik. Meski jenazah tersebut sudah tidak bernyawa, sebagai seorang yang masih hidup, haruslah kita tetap menghargai orang yang sudah meninggal dengan merawat jenazahnya secara hati-hati dan lemah lembut.

Bagi IS, kematian adalah sebuah kepastian yang dekat. Oleh karena itu, mempersiapkan kematian adalah tujuan hidup yang tidak bisa ditunda. Diantara persiapan meninggal tersebut, tidaklah lepas urusan dunia. Sehingga ketika masih hidup, hendaklah kehidupan duniawi tidaklah mengalahkan kehidupan ukhrowi. Lebih lanjut IS menganggap kematian sebagai hal yang memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur. Makna utamanya adalah IS mampu mengambil hikmah dari semua hal yang dialaminya selama ini.

Diantara hikmah yang dapat dipetik adalah pertama, beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan instrospeksi untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik. Selama merawat jenazah, IS mengaku jika ia pernah mengalami beberapa hal tidak menyenangkan

yang menimpa dirinya, seperti bau busuk jenazah yang melekat di tubuhnya dan tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali. Untuk mengatasi masalah tersebut, IS berusaha untuk melupakan ingatan buruk saat ia merawat jenazah dengan cara menonton televisi dan mencari tempat makan di pinggir jalan. IS memaknai hal-hal tidak mengenakkan tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat. Rasa syukur dan nikmat yang dirasakan IS muncul karena ia dapat mengambil hikmah dan mengembalikan semua urusan dunia kepada Allah.

Kedua, adanya orang meninggal membuat IS menyadari sisa waktu yang ia miliki untuk semakin mempersiapkan diri menghadapi kematian. Ada rasa syukur menyertai dalam diri IS sejalan dengan hikmah yang dipetik IS dari pengalaman-pengalamannya. Rasa syukur yang dirasakan IS membawa rasa senang dan bahagia karena bisa menolong dan bermanfaat bagi orang lain. Serta kebanggaan bagi diri IS untuk menjadi mudin karena dirinya termasuk orang yang dipilih oleh Allah.

5. Hierarki Kesiapan Menghadapi Kematian

Dalam pandangan seorang Mudin, IS mengutarakan bahwa ciri-ciri seseorang yang siap menghadapi kematian adalah seseorang yang sabar menerima apapun, ikhlas karena Allah *ta'ala*, dan tawakkal pasrah kepada Allah SWT. Ketiga hal tersebut adalah tahapan yang harus dilalui seseorang agar merasa siap untuk menghadapi kematian.

Seseorang yang siap menghadapi mati adalah orang yang senantiasa sabar menerima apapun yang diberikan Allah dalam hidupnya. Baik itu cobaan, musibah, bencana, rejeki, bahkan pekerjaan. Tiga puluh dua tahun menjadi seorang mudin diterima dan diyakini IS sebagai sebuah nikmat yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Pekerjaan menjadi seorang mudin yang menyimpan ratusan pengalaman perawatan jenazah dijalani IS dengan perasaan senang. Bahkan IS menjadi semakin senang ketika ia mendapati hal-hal aneh saat merawat jenazah, karena dari pengalaman-pengalaman aneh tersebut, ia kembali melihat ke dalam dirinya dengan mengatakan, "Jika jenazah si fulan yang dikenal baik dalam selama hidupnya, tetapi mengalami hal aneh saat kematiannya, lalu bagaimana dengan kehidupannya?" Pertanyaan tersebut yang menjadi bahan instrospeksi bagi IS sehingga ia bisa merefleksikan hal-hal aneh tersebut dalam dirinya.

Ketika seseorang mampu menerima apapun yang ditakdirkan Allah untuknya, maka ia membutuhkan sesuatu yang disebut Ikhlas. Bagi IS, ikhlas adalah melakukan segala sesuatu karena Allah-ta'ala. Dalam usahanya mencapai tahapan ikhlas yang disandarkan kepada Allah SWT, IS berusaha ketika bernafas, berkedip, dan menutup mata selalu mengingat Allah. Sehingga ketika kematian itu datang, ia akan siap menghadap Allah dalam keadaan husnul khotimah. Keadaan husnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada

noda di hatinya, sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat *ingsun* agar mendapat ridho dan rahmat Allah.

Tahap terakhir agar seseorang merasa siap untuk menghadapi kematian adalah tawakkal, yakni memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Perasaan berserah diri muncul ketika IS mengalami sakit. IS mengatakan jika ia berserah diri seakan ia rela untuk mati, meski di saat yang bersamaan muncul rasa khawatir. Meski sebelumnya IS menyatakan persiapan menghadapi kematiannya masih belum cukup, akan tetapi di saat tertentu ia memasrahkan hidupnya kepada Allah, kepasrahan IS membuatnya seakan rela menyerahkan kembali hidupnya kepada Allah.

6. Harapan Kini, Esok, dan Nanti

Harapan menjadi sebuah keinginan yang tertuang dalam doa ketika seseorang berangan-angan akan kematiannya. Agar menjadi individu yang siap untuk menghadapi kematian, IS memiliki harapan dan doa dalam tiga waktu. Waktu yang pertama adalah masa Kini, yakni selagi ia masih hidup di dunia. Waktu yang kedua adalah masa Esok, yakni ketika maut menjemput dan membuat kehidupannya di dunia berakhir. Sedangkan waktu yang ketiga adalah masa Nanti, yakni ketika manusia dibangkitkan kembali dan mempertanggungjawabkan semua amalannya ketika di dunia.

Harapan IS di masa kini adalah agar setiap nafas, gerak-gerik, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah

umurnya. IS mengantungkan harapan tersebut melalui doa yang ia panjatkan kepada Allah SWT.

Idealnya, setiap manusia yang hidup di dunia menginginkan akhir kehidupan yang baik, tak terkecuali IS. Ia berharap agar bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Keadaan husnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada noda di hatinya, sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat ingsun agar mendapat ridho dan rahmat Allah.

Harapan IS tidak terbatas hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi ia juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya. Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.

D. Analisis Makna Psikologis Partisipan 1 (IS)

Persiapan menghadapi kematian dalam pandangan seorang Mudin dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dialaminya. Diantara faktor internal yang berperan membangun persepsi IS terkait kematian adalah faktor Usia, Pendidikan, dan terutama Pengalaman Personal IS sebagai seorang Mudin yang sudah merawat ratusan jenazah. Sejalan dengan faktor internal, faktor eksternal juga mengambil peran dalam membangun persepsi IS mengenai kematian, yakni faktor Majelis Taklim dan Sosial Masyarakat. Kehidupan bermasyarakat mendorong IS untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya sebagai seorang perawat jenazah di lingkungan

sosialnya. Perasaan senang dan bangga juga ikut serta dalam dedikasi yang telah diberikan IS selama 30 tahun lebih mejadi perawat jenazah.

1. Internalisasi Pengalaman dan Makna Kematian

Bagi IS, kematian adalah sebuah kepastian yang dekat. Oleh karena itu, mempersiapkan kematian adalah tujuan hidup yang tidak bisa ditunda. IS memiliki banyak pengalaman terkait kematian dengan melakukan dua ritual perawatan jenazah yakni dimandikan dan dikafani, sebelum akhirnya seseorang tersebut menuju tempat peristirahatannya di alam kubur. Banyak hal dan kejadian aneh yang ia temui pada jenazah saat ia merawatnya.

Diantara hikmah yang bisa didapat oleh IS sebagai seorang mudin setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim, dimana IS merasa biasa saja ketika sebelum menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Diantaranya adalah selama hidup hendaknya menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf. Sehingga ilmu dan pengetahuan yang diperoleh IS dari Majelis Taklim mendorong IS untuk semakin memperbaiki diri.

Dalam pandangan seorang mudin, persiapan menghadapi kematian menjadi lebih luas maknanya dan tidak hanya terbatas pada persiapan bagi diri sendiri, karena membantu persiapan orang lain dalam menghadapi ritual kematian secara materi merupakan pekerjaannya. Secara tidak tertulis, kemampuan seorang Mudin untuk merawat jenazah merupakan tangung jawab sosial yang diemban IS.

Semua Pengalaman-pengalaman merawat jenazah dirasakan IS sebagai sebuah kenikmatan dari Allah. Beragamnya keadaan jenazah saat meninggal dijadikan IS sebagai bahan perenungan, seperti, “Jika dia meninggalnya seperti ini, mendanio aku?” Sehingga pengalaman-pengalaman personalnya sebagai seoarang mudin dimaknai IS sebagai sebuah proses refleksi diri yang mendorong IS untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

Makna terdalam dari pengalaman-pengalamannya menjadi seorang mudin diakui IS sebagai sebuah nikmat yang darinya IS bisa mengambil banyak hikmah. Diantara hikmah yang dapat dipetik adalah pertama, beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan instrospeksi untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik. Selama merawat jenazah, IS mengaku jika ia pernah mengalami beberapa hal tidak menyenangkan yang menimpa dirinya, seperti bau busuk jenazah yang melekat di tubuhnya dan tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali. Untuk mengatasi masalah tersebut, IS berusaha untuk melupakan ingatan buruk saat ia merawat jenazah dengan cara menonton televisi dan mencari tempat makan di pinggir jalan. IS memaknai hal-hal tidak mengenakkan tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat. Rasa syukur dan nikmat yang dirasakan IS muncul karena ia dapat mengambil hikmah dan mengembalikan semua urusan dunia kepada Allah.

Kedua, adanya orang meninggal membuat IS menyadari sisa waktu yang ia miliki untuk semakin mempersiapkan diri menghadapi kematian. Ada

rasa syukur menyertai dalam diri IS sejalan dengan hikmah yang dipetik IS dari pengalaman-pengalamannya. Rasa syukur yang dirasakan IS membawa rasa senang dan bahagia karena bisa menolong dan bermanfaat bagi orang lain. Serta kebanggaan bagi diri IS untuk menjadi mudin karena dirinya termasuk orang yang dipilih oleh Allah.

2. Krisis, *Coping*, dan Harapan Dewasa Madya

Berbeda dengan kebanyakan orang, rasa takut akan kematian yang dialami IS bukanlah rasa takut ketika melihat mayat, melainkan rasa takut yang membuat IS sampai merasa belum siap untuk menghadapi kematian adalah berupa kekhawatiran mengenai bagaimana keadaannya ketika meninggal. Apakah dalam keadaan husnul khotimah ataukah sebaliknya. IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup, sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa semakin takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki.

Ketidaksiapan IS untuk menghadapi kematian berimbang dengan penilaian terhadap dirinya sendiri. Sehingga meskipun sudah ratusan kali menghadapi orang mati, rasa takut dan khawatir masih dirasakan IS. Hal ini bisa saja terjadi karena IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya.

Dalam pandangan seorang Mudin, IS mengutarakan bahwa ciri-ciri seseorang yang siap menghadapi kematian adalah seseorang yang sabar menerima apapun, ikhlas karena Allah ta'ala, dan tawakkal pasrah kepada Allah SWT. Ketiga hal tersebut adalah tahapan yang harus dilalui seseorang agar merasa siap untuk menghadapi kematian.

Perasaan rendah diri ini kemudian mendorong IS untuk memperbaiki amal sehingga tidak ada noda dalam hati IS ketika menghadap Allah SWT. Disisi lain perasaan yakin bahwa Allah akan mengampuni setiap kesalahan yang diperbuat hambanya masih tertanam di hati IS.

Harapan IS di masa kini adalah agar setiap nafas, gerak-gerik, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah umurnya. IS mengantungkan harapan tersebut melalui doa yang ia panjatkan kepada Allah SWT.

Idealnya, setiap manusia yang hidup di dunia menginginkan akhir kehidupan yang baik, tak terkecuali IS. Ia berharap agar bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Keadaan husnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada noda di hatinya, sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat ingsun agar mendapat ridho dan rahmat Allah.

Harapan IS tidak terbatas hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi ia juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya.

Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.

3. Persiapan Menghadapi Kematian

Pemaparan analisis makna psikologis partisipan 1 di atas selanjutnya menghasilkan konsep Persiapan Menghadapi Kematian berdasarkan perspektif seorang Mudin. Bentuk persiapan menghadapi kematian dalam perspektif seorang Mudin terbagi menjadi dua macam, yakni Persiapan Non-Material dan Persiapan Material. Persiapan Non-Material terdiri dari empat unsur psikologis, yakni :

a) Kognitif

Unsur kognitif sebagai bentuk persiapan menghadapi kematian yang dapat penulis temukan dari IS adalah berupa Gagasan "Hierarki Kesiapan Menghadapi Kematian". Gagasan ini muncul ketika penulis bertanya bagaimana ciri-ciri seseorang yang siap mati menurut pandangan IS sebagai seorang mudin. IS kemudian mengutarakan bahwa ciri-ciri seseorang yang siap menghadapi kematian adalah seseorang yang sabar menerima apapun, ikhlas karena Allah ta'ala, dan tawakkal pasrah kepada Allah SWT. Ketiga hal tersebut adalah tahapan yang harus dilalui seseorang agar merasa siap untuk menghadapi kematian.

b) Emotif-Afektif

Rasa nikmat dan rasa syukur muncul sebagai unsur Emotif-Afektif dari Persiapan Menghadapi Kematian IS sebagai seorang mudin. Peran dan tanggung jawab sosial sebagai seorang mudin dirasakan IS sebagai rasa nikmat, karena menjadi mudin dirasa IS sebagai sebuah anugerah dari Allah SWT. IS merasa bersyukur bisa mengambil hikmah dari setiap pengalamannya sebagai mudin. Hikmah yang IS dapatkan membuatnya mengisntrospeksi diri agar lebih berhati-hati untuk menjadi lebih baik.

c) Sosio-Kultural

Jika ditinjau dari segi sosial-masyarakat, persiapan menghadapi kematian IS sangat tampak dari bentuk dedikasi dan tanggung jawab nya sebagai mudin di lingkungan sosialnya. IS sudah menjadi mudin sejak berusia 25 tahun. Bergabungnya IS dalam Majelis Taklim juga merupakan bentuk persiapan IS dalam menghadapi kematian, karena menurut IS ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari Majelis Taklim mendorong IS untuk menjadi lebih baik lagi.

d) Spiritual

IS mengatakan jika selama hidup, hendaklah berusaha menjadi pengikut kepada para habaib, auliya', dan ulama salaf, serta berserah diri dan selalu mengingat Allah. Ini adalah bentuk persiapan IS dalam menghadapi kematian yang termasuk unsur spiritual, karena menjadi pengikut para habaib, auliya', dan ulama salaf merupakan bentuk hubungan antar

manusia yang didasari oleh keinginan untuk selalu dekat dengan Tuhannya.

Sedangkan bentuk Persiapan Material menurut IS sebagai seorang mudin adalah satu paket perlengkapan perawatan jenazah yang terdiri dari kain kafan, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi bagi dirinya, agar ketika nanti ia meninggal, sanak keluarganya tidak kerepotan merawatnya. Selain mempersiapkan paket perawatan jenazah bagi dirinya sendiri, sebagai seorang mudin tentu IS juga menyediakan bagi masyarakat yang tidak lain merupakan calon jenazah. IS membuat paket lengkap perlengkapan merawat jenazah Rp. 150.000 / paket, meliputi kain kafan 10 meter yang sudah dijahit, jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi.

Berikut skema hasil analisis penulis pada temuan makna psikologis Partisipan 1 :

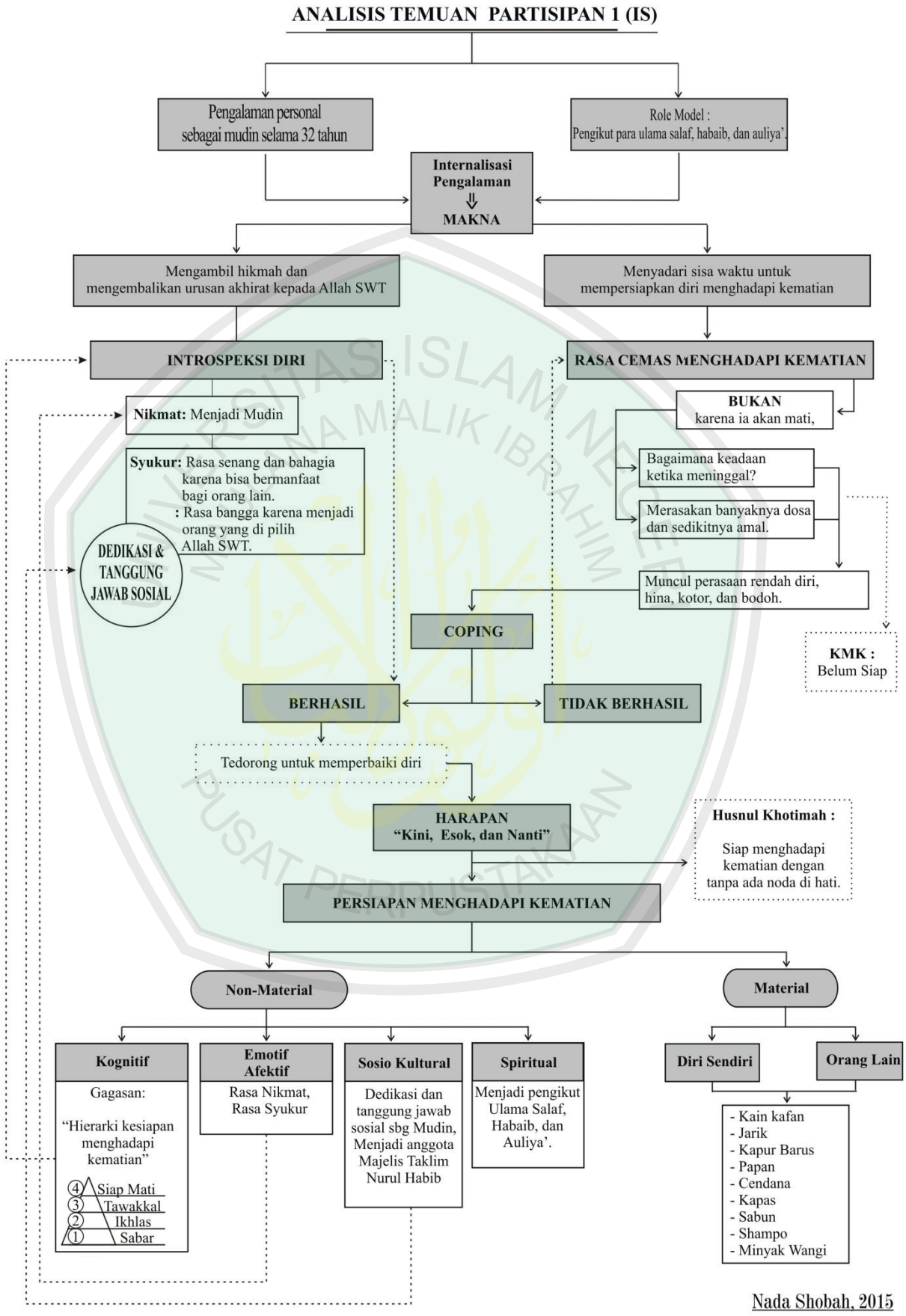

Gambar 4.2 Skema Analisis Temuan Partisipan 1

E. Narasi Temuan Partisipan 2 (SG)

1. Identitas dan Latar Belakang

Partisipan kedua merupakan wanita dewasa madya yang berusia 42 tahun dan berinisial SG. Ia tergolong pekerja wirasawasta, yakni tukang jahit. Menjadi Ibu Rumah Tangga adalah rutinitas sehari-hari SG sebagai seorang istri. SG dan suaminya tinggal bersama di rumah orangtua perempuan SG (90 tahun)—atau yang biasa dipanggil SG sebagai Uma.

SG adalah anak bungsu dari 9 bersaudara. SG mengaku jika ia sangat menyayangi saudara-saudaranya yang saat ini hanya tinggal 5 orang. Memiliki banyak saudara dimaknai SG dengan semakin bisa berbagi pengalaman dan nasehat. SG mengatakan jika ia hidup rukun bersama semua saudaranya, meski masing-masing dari mereka sudah berumah tangga sendiri. SG merasa, sekarang lah saatnya untuk membalas budi kebaikan saudara-saudaranya, karena dahulu ketika orangtua laki-laki SG meninggal di usia SG yang belum genap 10 tahun, saudara-saudara SG lah yang banyak membantu kehidupan keluarganya. SG berpendapat jika meskipun bersembilan saudara, belum tentu ada yang meninggal dalam keadaan yang sama.

Di balik sisi kehidupan SG yang memiliki rutinitas layaknya Ibu rumah tangga dalam kesehariannya, SG menyimpan hal unik terkatit pengalaman personal SG saat usia 40 tahun. Di awal masa dewasa madyanya, ia mendampingi seseorang yang meregang nyawa saat malaikat

maut menjemput. Peristiwa meninggalnya almarhumah saudara perempuan SG yang kedelapan seakan merubah haluan hidup SG. Awalnya ia merasa hampa dengan kehidupan yang dijalaninya saat ini. Akan tetapi peristiwa tersebut yang membuat SG menata kembali amalan yang kelak menjadi bekalnya menyusul almarhumah.

SG telah memenuhi karakteristik partisipan dalam penelitian ini. Ia adalah Ibu-ibu dewasa madya yang menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Beberapa pengalaman SG mengenai kepercayaan pada hal-hal mistis tentang kematian akan memunculkan perspektif dan makna persiapan menghadapi kematian yang berbeda dengan partisipan sebelumnya. Hal ini kemudian yang menjadi alasan penulis untuk memilih SG menjadi partisipan kedua dalam penelitian ini.

2. Keistimewaan Amal sebagai Pengantar Kematian

Dalam pandangan SG, kematian adalah lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala. Lebih lanjut SG memaparkan, mati adalah terputusnya semua hubungan dan amalan manusia di dunia. Manusia meninggalkan dunia dan menghadap kepada Allah dengan membawa apa yang telah mereka kerjakan di dunia, karena waktu yang dimiliki manusia untuk mempersiapkan dan memperbaiki amalan sudah habis.

Jika seseorang memiliki amalan yang baik, maka ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal. Karena

menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik, terutama amalan kepada orangtua.

Menurut pendapat SG, setelah seseorang mati, secara otomatis amalannya terputus dan ia tidak bisa melakukan apapun untuk memperbaiki amalannya. Ia pun tidak serta merta langsung bisa menghadap kepada Tuhan. Terlebih dahulu ia harus menanti dan menunggu di dalam kubur hingga dibangkitkan untuk menuju Tuhan. SG mengatakan jika alam kubur bergantung pada masing-masing individu. Alam kubur bisa menjadi tempat peristirahatan yang akan mengenakkan atau malah menyiksa jenazah. Jenazah yang merasa enak di dalam kubur akan diluaskan, dilebarkan, dan diberi cahaya kuburnya. Berbalik halnya dengan jenazah yang merasa tidak enak di dalam kubur akan disiksa dan dijepit di dalam kubur.

Berdasarkan pada pengakuan SG, ia pernah mengetahui jenazah yang disiksa di alam kubur dengan muncul nya asap dari dalam kubur setiap jam 5 sore. Sedangkan pengalaman SG tentang jenazah yang diberi kelapangan kubur adalah jenazah almarhumah kakak kandungnya yang meninggal 2 tahun lalu. Saat dibawa dalam keranda menuju pemakaman, para penandu pengantar jenazah mengatakan jika kerandanya terasa ringan.

Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya. SG berpendapat jika kenyataannya saat ini

banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya.Seseorang seperti ini menurut SG termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.

Berbanding terbalik dengan seseorang yang memiliki keistimewaan dengan amal baik, ia akan menyambut kematian dengan senyuman, karena ia akan melihat dzat-Nya Allah. Seseorang bisa menyambut kematiannya dengan semangat karena ia sudah memiliki amalan untuk menghadap Tuhan.

Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya. Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa. Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah. Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat.” Sedangkan seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Bagaimanapun caranya, aku tidak mau mati.”

Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat. Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin

akan diberi ganjaran oleh Allah. Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.

3. Bercermin dengan Kematian Saudara

SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya.

SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD. Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang. Rasa takut dan khawatir juga muncul dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah kakaknya. Timbulnya perasaan cemas dan khawatir terkait kematian. Sampai muncul pertanyaan dalam diri SG, "Aku siap kah menghadapi kematian?".

SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah. Ia membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah.

SG menyadari jika kebiasaan almarhumah melakukan amalan baik lah yang membawanya pada keadaan meninggal yang husnul khotimah. Ia pun kemudian merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mendiang

kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah. Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.

SG merasa jika lebih baik ia diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, seperti halnya saat ia mendampingi almarhumah kakaknya dan mendapati hal-hal baik saat *sakaratul maut* kakakknya. Dengan begitu ia akan termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik. Pengalaman di usia paruh bayanya mendampingi *sakaratul maut* almarhumah membuat SG menanamkan keinginan dan harapan agar SG bisa meninggal dalam keadaan baik seperti almarhumah kakakknya.

4. *Sakaratul Maut* dan Refleksi Kematian

Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya. Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu, ketika almarhumah berusia 44 tahun. Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati. Bahkan Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit yang menyakitkan.

Saat *sakaratul maut*, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, "Ya Rabb…ya Rabb…". Saat detik terakhir skaratul maut almarhumah mengucapkan, "Lailaha illallah", menghadap kanan, kemudian meninggal. Sebelum mengucapkan kalimat "Lailaha illallah", saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Umanya.

Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan Umanya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, "Uma…Uma…". Setelah Umanya mengatakan ridho dan mengikhlaskan kepergiannya, barulah almarhumah tersenyum dan menghadap kanan. Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang *sakaratul maut*, ia mengucapkan kalimat, "Laa…ilaa…ha…il…lau…lah…" dengan tersenyum di akhir hidupnya.

Saat meninggal almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya. Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan.

Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang

tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirimi doa oleh almarhumah.

Menurut SG, kematian adalah kepastian, maka setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian. Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya. Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya. Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.

Muncul keharusan bagi SG untuk merefleksikan peristiwa bagaimana almarhumah kakaknya meregang nyawa dan akhirnya meninggal. Ia menyadari jika usianya sudah memasuki tahap dewasa. SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.

Refleksi dalam diri SG juga muncul ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu.

Cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk sudah didengar SG sejak ia masih kecil. Ia mendengar ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan

menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, seperti *santet*.

Pengalaman personal yang diceritakan Umanya saat SG masih kecil terkait perbuatan yang dilakukan salah satu jenazah yang masa hidupnya dipakai untuk menyantet termasuk mengguna-guna dagangan Abi (ayah) SG agar tidak laku di pasaran.

Cerita lain mengenai jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan menyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.

SG kemudian memaknai cerita-cerita tersebut adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan. Lebih lanjut ia memaknai pengalaman tersebut dengan mengambil hikmah bahwa seharusnya, kebaikan tidak hanya diperlihatkan di depan orang, tetapi juga di setiap waktu dan tempat agar tidak termasuk orang yang bermuka dua.

SG juga mengalami secara langsung ketika masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. Di wajah makluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut. SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makluk tersebut hingga arwahnya gentayangan. SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.

SG pun kembali memaknai peristiwa tersebut dengan mengatakan pada dirinya sendiri, agar jangan sampai ia melakukan perbuatan seperti yang dilakukan makhluk besar tersebut. Di sisi lain, ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam, ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari. Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan, “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.

Kepercayaan tersebut dianggap SG sebagai “cerita orang dulu” yang tidak bisa dinyatakan dengan pasti kebenaran dan kebohongannya. Tetapi SG meyakini jika orang mati yang buruk akhir hidupnya bisa menjadikannya meninggal dalam keadaan yang berbagai macam. SG mengambil pelajaran dari “cerita orang dulu” tersebut sebagai bahan introspeksi diri. “Kenapa orang ini sampai meninggal seperti itu? Aku berlindung kepada Allah, jangan sampai seperti dia.”

SG juga berpendapat jika Allah akan menunjukkan perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ketika mereka meninggal. Seseorang yang akhir hidupnya belum sempat bertaubat dan meninggal dalam keadaan su’ul khotimah akan menemui ajalnya dalam berbagai macam keadaan. Misalnya seperti sepengetahuan SG, ada orang yang meninggal dengan keadaan terbalik antara kepala dan badan.

Keadaan meninggalnya seseorang juga bergantung pada apa yang menjadi kebiasaannya ketika di dunia. Menurut SG, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk ketika di dunia, akan kehilangan rasa ketika nyawa mulai dicabut dari ujung jempol menuju lutut hingga paha. Barulah ketika sampai dicabut nyawa di tenggorakan dan ia belum taubat, maka meninggalnya akan menjadi su’ul khotimah. Sedangkan seseorang yang terbiasa berbuat baik ketika di dunia, maka insyaAllah ia akan merasakan *sakaratul maut* dengan husnul khotimah.

5. Kematian Bagian dari Proses Pendewasaan

SG berharap jika semoga di usia 42 tahunnya, ia diberi barokah umur, bukan panjang umur. Dalam sudut pandang SG, usia seseorang telah ditetapkan oleh Allah. Sehingga pendapat mengenai panjang umur merupakan pendapat salah dan keliru yang sering digunakan dalam istilah di masyarakat. SG menyatakan setiap manusia memiiki jatah umur masing-masing. Barokahnya sebuah usia di mata SG merupakan penerimaan seseorang terhadap panjang atau pendeknya umur orang tersebut.

SG mengaku jika ia belum memikirkan kematian sama sekali sebelum memasuki usia 40, kesadaran terkait kematian baru muncul di usianya yang berkepala empat. Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa. Kesadaran memasuki usia 40 dibarengi dengan usaha dari dirinya sendiri untuk memperbaiki amalan-amalannya. Kesadaran bahwa kematian tersebut sudah dekat mendorong SG untuk menata kembali bekal persiapan, terlebih setelah SG memiliki pengalaman mendampingi *sakaratul maut* almarhumah kakakknya.

Adanya kesadaran yang muncul pada saat SG berusia 40 tahun yang secara tahap perkembangan sudah memasuki usia dewasa madya. Namun, kesadarannya tersebut mendorong SG untuk melaksanakan kewajibannya

dalam berbakti untuk merawat orang tua, dikarenakan kondisi orang tua khususnya Umanya yang masih membutuhkan SG.

Menurut SG, ada banyak perbedaan amalan yang harus dikerjakan saat sebelum usia 40 dan sesudah usia 40 tahun. Bagi SG sendiri yang sudah menginjak usia 42 tahun, merasa jika saat ini ia menjadi lebih paham bagaimana caranya memperbaiki amalan dengan orang tua, suami, dan saudara. SG mengakui jika sebelumnya ia tidak memperhatikan orangtuanya. Akan tetapi saai ini ia mengatakan ia mencurahkan segalanya kepada orangtua satu-satunya—Uma. SG juga sempat mengomel kepada Umanya. Tetapi kini omelan itu berganti menjadi kesadaran untuk mewujudkan apapun yang diinginkan Uma, asalkan Uma bisa bahagia.

Jika beberapa tahun yang lalu, SG masih berani untuk mengintip isi dompet suami, melakukan sesuatu dengan tanpa izin dari suami hingga suaminya mengatakan "sak karepmu." Akan tetapi sekarang, ia sadar jika izin dan ridho dari suami bisa mengantarkannya menuju akhirat yang baik. SG semakin menyadari jika banyak kekhilafan yang dulu ia lakukan terhadap suaminya. Sehingga ada kebulatan tekad dalam diri SG untuk melakukan segala sesuatunya menjadi lebih baik. Pengetahuan untuk memperbaiki amalan yang dimiliki SG saat ini tidak lepas dari Majelis Taklim sebagai sarana berbagi Ilmu. SG mempertegas perbaikan amalannya kepada suami dengan mengatakan jika ia dan suaminya sama-

sama saling menyadari, jika berbakti kepada kedua orangtua mereka masing-masing adalah jalan menuju surga.

Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu. Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab Ihya' yang telah dipelajari. Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan. Ilmu dalam sudut pandang SG dapat memperbaiki amalan seseorang, seperti pengetahuannya tentang bagaimana menegakkan shalat yang benar. Penguatan yang didapatkan dari seorang ustazah RYA terkait hukum menjama' shalat. Selain itu, ilmu juga akan memperbaiki relasi seseorang baik dengan orang tua maupun yang lainnya menjadi lebih baik.

SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah kakaknya dapat menyambut kematiannya dengan baik. Berbuat baik atau berbakti kepda orang tua (birul walidain) dan baik ke sesama tetangga harus seimbang, karna ridho dan doa dari mereka akan mengantarkan kita menuju akhirat.

SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri. SG melanjutkan, jika amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur. Bagi SG hakekat amalan adalah bagaimana seseorang memperbaiki amalan sehari-hari dan berbuat baik ke sesama tetangga dan orang tua, haruslah mengikuti aturan

Allah SWT yang tertera dalam rukun Islam. Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.

6. Harapan dan Doa

SG menyatakan jika tujuan hidupnya saat ini adalah untuk Uma dan suami. SG juga belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi mati, karena ia merasa Uma masih membutuhkan sosok dirinya, SG pun melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, jika masa baktinya terhadap Uma sudah selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi kematian. SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya. SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk membahagiakan orangtuanya. Ia juga tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya almarhumah kakakknya. SG kemudian berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.

SG lalu memanjatkan keinginan dan harapannya lewat doa yang ia panjatkan kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya, karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya. SG juga mengatakan ia selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna. Doa yang seringkali ia panjatkan adalah agar

dirinya kelak bisa meninggal dalam keadaan husnul khatimah dengan senyuman, layaknya almarhumah kakakknya.

F. Analisis Makna Psikologis Partisipan 2 (SG)

Persiapan menghadapi kematian dalam pandangan seorang ibu rumah tangga yang pernah menghadapi secara langsung seseorang yang meregang nyawa di masa dewasa madya nya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dialaminya. Diantara faktor internal yang berperan membangun persepsi SG terkait kematian adalah faktor Usia, Pendidikan, dan terutama Pengalaman Personal IS sebagai seorang anggota majelis taklim yang mendampingi *sakaratul maut* almarhumah kakakknya. Sejalan dengan faktor internal, faktor eksternal juga mengambil peran dalam membangun persepsi SG mengenai kematian, yakni faktor Majelis Taklim, Orang Tua, dan Role Model (Almarhumah Saudara kandung). Beberapa pengalaman SG mengenai kepercayaan pada hal-hal mistis tentang kematian akan memunculkan perspektif dan makna persiapan menghadapi kematian yang berbeda dengan partisipan sebelumnya.

1. Internalisasi Pengalaman dan Makna Kematian

Menurut SG, kematian adalah kepastian, maka setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian. Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya. Cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk sudah didengar SG sejak ia masih kecil. Ia mendengar ada orang yang meninggal dalam keadaan

terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Cerita lain mengenai jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan menyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.

SG kemudian memaknai cerita-cerita tersebut adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan. Lebih lanjut ia memaknai pengalaman tersebut dengan mengambil hikmah bahwa seharusnya, kebaikan tidak hanya diperlihatkan di depan orang, tetapi juga di setiap waktu dan tempat agar tidak termasuk orang yang bermuka dua.

Pengalamannya mendampingi almarhumah kakakknya yang sedang meregang nyawa serta cerita di masa kecil mengenai keadaan meninggalnya salah satu jenazah yang buruk amalnya ketika di dunia dan kepercayaan yang masih melekat di lingkungan warganya, membuat SG menyadari jika hal buruk yang menimpa seseorang ketika meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. SG menyadari jika kebiasaan almarhumah melakukan amalan baik lah yang membawanya pada keadaan meninggal yang husnul khotimah. Ia

mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah. Diantara amalan rutin almarhumah adalah berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.

2. Krisis, *Coping*, dan Harapan Dewasa Madya

SG mengaku jika ia belum memikirkan kematian sama sekali sebelum memasuki usia 40. Di awal masa dewasa madya nya ia semakin menyadari dekatnya kematian yang bisa menghampirinya kapan saja. Timbul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang. Rasa takut dan khawatir juga muncul dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah kakaknya. Timbulnya perasaan cemas dan khawatir terkait kematian, sampai muncul pertanyaan dalam diri SG, "Aku siap kah menghadapi kematian?" SG juga belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi mati, karena ia merasa Uma masih membutuhkan sosok dirinya, SG pun melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, jika masa baktinya terhadap Uma sudah selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi kematian.

Refleksi dalam diri SG muncul ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG

akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu. Kesadaran bahwa kematian tersebut sudah dekat mendorong SG untuk menata kembali bekal persiapan, terlebih setelah SG memiliki pengalaman mendampingi *sakaratul maut* almarhumah kakaknya. Muncul keharusan bagi SG untuk merefleksikan peristiwa bagaimana almarhumah kakaknya meregang nyawa dan akhirnya meninggal. Ia menyadari jika usianya sudah memasuki tahap dewasa. SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.

SG berharap jika semoga di usia 42 tahunnya, ia diberi barokah umur, bukan panjang umur. Barokahnya sebuah usia di mata SG merupakan penerimaan seseorang terhadap panjang atau pendeknya umur orang tersebut. SG lalu memanjatkan keinginan dan harapannya lewat doa yang ia panjatkan kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya, karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya. SG juga mengatakan ia selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna.

3. Persiapan Menghadapi Kematian

Pemaparan analisis makna psikologis partisipan 2 di atas selanjutnya menghasilkan konsep Persiapan Menghadapi Kematian berdasarkan perspektif seorang Ibu Rumah Tangga yang pernah mendamping saudara

kandung yang sedang meregang nyawa. Bentuk persiapan menghadapi kematian dalam perspektif SG terdiri dari empat unsur psikologis, yakni :

a. Kognitif

Kesadaran SG pada usianya yang berkepala empat membuat SG memaknai pengalamannya terkait kematian sebagai bahan refleksi diri, sehingga membawanya pada pengharapan akhir kehidupannya yang lebih baik.

b. Emotif-Afektif

Saat SG bercerita tentang kenangan akan saat-saat kakaknya meninggal, mata SG mulai nampak berair. Intonasi bicara SG juga mulai naik-turun. SG nampak menahan tangis, tapi akhirnya air matanya menetes saat ia menyadari jika amalan almarhumah kakaknya berupa bakti kepada orangtua-lah yang mengantarkan almarhumah kakaknya meninggal dalam keadaan husnul khotimah (O.IV,P.4). Air mata SG menunjukkan jika dengan menangis mengenang almarhumah saudara kandungnya membuat SG akan kembali semakin menyadarkan SG untuk menyiapkan kematiannya sesegera mungkin.

c. Sosiokultural

Bagi SG hakekat amalan adalah bagaimana seseorang memperbaiki amalan sehari-hari dan berbuat baik ke sesama tetangga dan orang tua, haruslah mengikuti aturan Allah SWT yang tertera dalam rukun Islam.

Diantara amalan yang diakui SG sebagai bentuk persiapnnya menghadapi kematian adalah berbakti kepada suami, berbakti kepada Uma (orangtua), dan senantiasa menuntut ilmu dengan menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib.

d. Spiritual

Ilmu yang ia peroleh dari menuntut ilmu di Majelis Taklim menyadarkan SG untuk memperbaiki ibadah berdasarkan ilmu dari kitab yang ia pelajari. Selain itu, menurut SG ilmu juga akan memperbaiki relasi seseorang baik dengan orang tua maupun yang lainnya menjadi lebih baik. Berbuat baik atau berbakti kepda orang tua (birul walidain) dan baik ke sesama tetangga harus seimbang, karna ridho dan doa dari mereka akan mengantarkan kita menuju akhirat.

SG mengatakan jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri. Berikut skema hasil analisis penulis pada temuan makna psikologis Partisipan 2 :

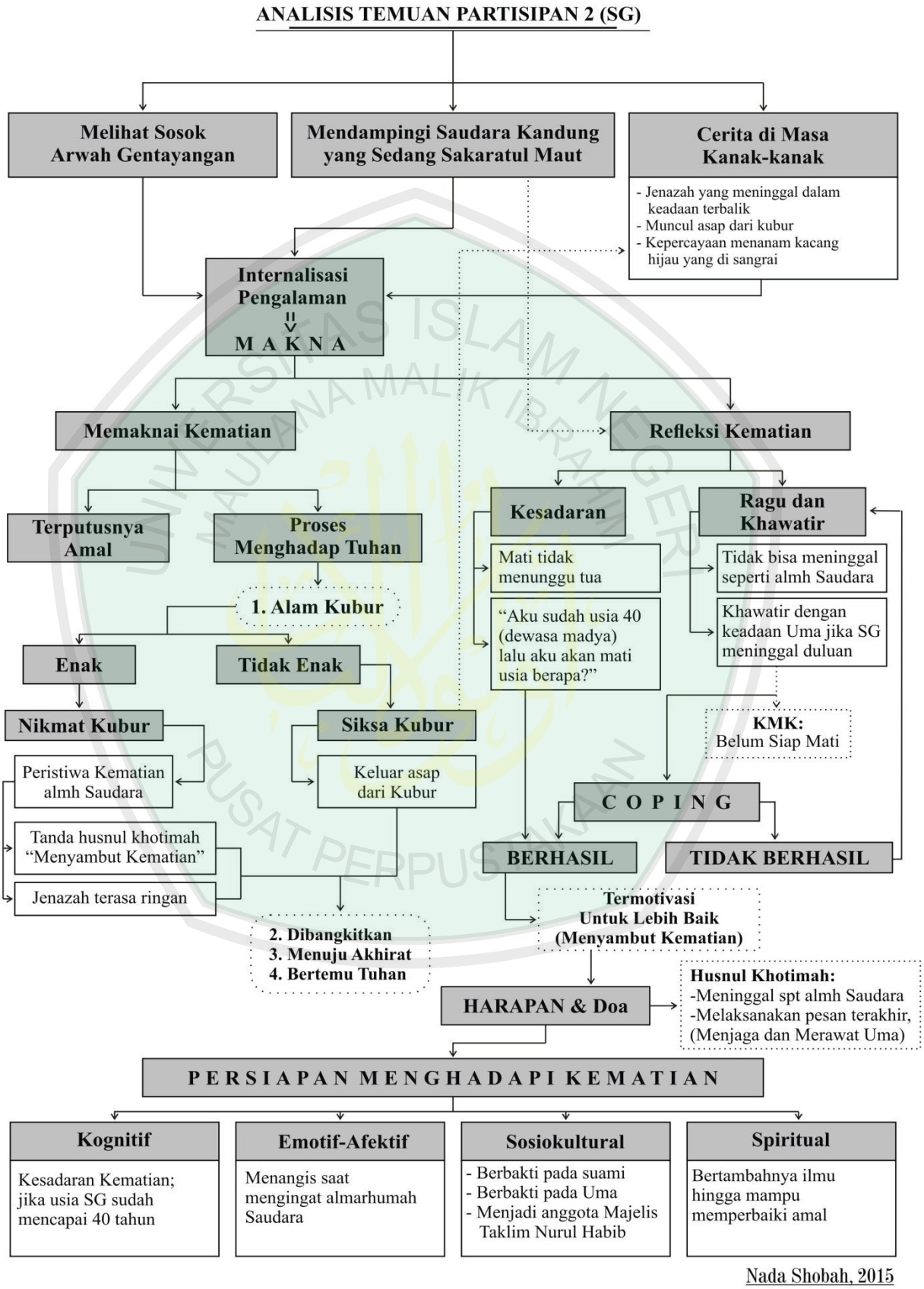

Gambar 4.3 Skema Analisis Temuan Partisipan 2

G. Narasi Temuan Partisipan 3 (NA)

1. Identitas dan Latar Belakang

Wanita paruh baya yang menjadi partisipan ketiga dalam penelitian ini berinisial NA. Di usianya yang menginjak 47 tahun, ia dikarunia 3 orang putri dan 1 putra. Saat ini NA tinggal di jalan Lumba-lumba No. 609, kelurahan Kersikan, kecamatan Bangil bersama suami, dan keempat anaknya. NA adalah seseorang wanita paruh baya kelahiran Indonesia, tetapi memiliki keturunan suku Arab. NA merupakan ibu rumah tangga yang mengisi kegiatan kesehariannya dengan menuntut ilmu agama di beberapa majelis taklim, salah satunya adalah Majelis Taklim Nurul Habib.

Selain menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib, NA juga menjadi penyelenggara Majelis Taklim bagi siapa saja yang ingin mempelajari kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al-Ghazali khususnya dari pihak perempuan. Majelis Taklim khusus perempuan yang diberi nama Majelis As-Siddiqah ini diikuti oleh dari berbagai kalangan, mulai dari remaja sampai ibu-ibu. Jumlah anggota dalam Majelis Taklim As-Siddiqah mencapai 50 orang. NA hanya berperan sebagai penyelenggara dan koordinator dalam mengadakan majelis taklim ini. Sehingga pada hari minggu—jadwal taklim, NA mendatangkan seorang ustadzah untuk mengajar kitab Bidayah. NA mensyukuri kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal.

Dalam kesehariannya ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tetutup tersebut biasanya dikenal dengan Cadar. Keaktifannya dalam mengikuti kajian majelis taklim dan keputusan memakai cadar di usia paruh bayanya, menjadi hal yang tidak ditemukan penulis pada anggota majelis taklim yang juga memenuhi kriteria penelitian. Sehingga hal ini menjadi keistimewaan NA untuk menjadi partisipan 2 dalam penelitian ini.

NA juga mengatakan jika kehidupannya yang sekarang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kehidupannya yang dulu sebelum NA memakai Cadar. Sebelumnya NA mengaku jika ia kurang memahami ilmu agama. Sehingga ibadah seperti sholat, puasa, dan sedekah pun dilakukan NA sebatas yang nampak, sedangkan seperti adab bersedakah dan tata cara sempurnanya berwudhu' belum dipahami NA secara utuh. Demikian pemamahan NA mengenai orang berbuat maksiat, sebelumnya yang ia ketahui hanya jika berbuat maksiat itu dosa, akan tetapi terkait bagaimana hukuman bagi orang yang berbuat maksiat itu yang belum NA ketahui. Pemahaman yang utuh mengenai detail ibadah dalam agama Islam barulah diperoleh NA setelah ia mendalami Ilmu agama dengan mengikuti dalam Majelis-majelis Taklim.

2. Pesan dan Perjalanan Kekal Menghadap Tuhan

Kematian dalam sudut pandang NA merupakan suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang, karena akan menempuh perjalanan yang kekal. Karenanya, bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin.

Perjalanan yang kekal adalah perjalanan manusia di alam akhirat. Kekekalan perjalanan seseorang diartikan sebagai bagaimana keadaan orang tersebut ketika melakukan perjalanan menuju alam akhirat. Ketika di awal perjalanan menuju akhirat seseorang tersebut mendapat kenikmatan, maka selama perjalanan menuju alam akhirat ia juga akan mendapat kenikmatan. Sebaliknya ketika di awal perjalanan menuju akhirat seseorang tersebut mendapat kesengsaraan, maka seterusnya ia akan mendapat kesengsaraan.

Bagi NA, makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh, terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki semaksimal mungkin. Manusia yang bisa memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia adalah mereka yang mampu bersabar dan bersikap baik. NA mengibaratkan bumi sebagai cerminan bagaimana sebaiknya individu bersikap. Bumi yang dinjak-injak, diberi kotoran, akan tetapi bumi membalasnya dengan tanaman yang subur, padi, buah, dan hal baik lainnya. Jika sebagai manusia mampu

bersikap seperti bumi dengan bersabar, bermurah hati, ringan tangan, maka akan otomatis ia akan dicintai oleh makhluk lain.

NA melengkapi pendapatnya dengan mengatakan jika manusia ingin memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, maka sudah tentu ia harus memperbanyak amal ibadah seperti sholat, berpuasa, berdzikir dan bertadarus al-quran, serta selalu mengingat Allah walaupun dalam kesendiriannya. NA mengatakan jika bekal menghadapi kematian yang harus disiapkan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin. Bekal dzohir adalah bekal yang nampak seperti memperbaiki amal dan akhlaq. Sedangkan bekal batin bagi NA, selayaknya diserahkan semuanya kepada Allah.

Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya, daripada orang yang santai usahanya. Usaha yang maksimal adalah ketika seorang hamba menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Meskipun hal tersebut adalah hal yang berat, bagi NA itu adalah bagian dari seseorang yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kematiannya.

Mendidik dan mengajari anak-anak untuk berbuat baik seperti pembiasaan membaca doa ketika akan dan setelah melakukan aktivitas juga termasuk amal ibadah yang nanti akan mendapat balasan kebaikan dari Allah. Sehingga orang dengan usaha yang maksimal akan lebih besar balasan kebaikannya jika dibandingkan dengan orang yang santai

usahanya. Pada akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan kematiannya akan kembali kepada dirinya sendiri.

Menurut NA, usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin, bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Tuhannya.

Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti *maqom* nya para Anbiya'. Menurut NA, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia, ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian.

Seseorang yang telah meninggalkan alam dunia akan menghadapi alam kubur. Menurut NA, seseorang yang sukses saat berada di alam kubur akan sukses di akhirat, sebaliknya seseorang yang sengsara saat berada di alam kubur akan sengsara di akhirat. Sehingga kunci seseorang agar sukses di akhirat adalah ia harus terlebih dahulu sukses di alam kubur.

Kesuksesan seseorang di alam kubur nampak pertama kali ketika menjelang kematiannya. Sukses atau tidaknya juga bergantung pada amalan-amalan yang dikerjakan selama berada di alam dunia. Seseorang

yang nantinya sengsara di akhirat, akan terlebih dahulu merasakan siksa saat menjelang ajal. Semisal, bagi orang yang saat di dunia melalaikan sholat, akan menerima 7 azab, 4 azab di dunia dan 3 azab di akhirat. Menjelang ajal, ia akan merasa kehausan yang sangat, dimana itu adalah salah satu siksaan baginya ketika di dunia. Ketika seseorang yang melalaikan sholat tersebut berada di alam kubur, maka ia akan ditemani siksaan berupa *sujaaul akrok*—ular yang menghembuskan api yang begitu dahsyatnya. Terlebih lagi ketika siksaan yang akan diterima ketika berada di Padang Mahsyar—tempat berkumpulnya seluruh umat manusia setelah hari kiamat. Demikian halnya dengan siksaan di neraka yang tidak bisa dibayangkan bagaimana pedihnya.

NA mengibaratkan bagaimana amalan seseorang di dunia akan membenani atau meringankan seseorang di akhirat dengan sebuah baju. Setiap seseorang melakukan amal buruk dan membuat dosa, maka akan ada noda di bajunya, kemudian nanti ketika di alam akhirat—neraka, baju tersebut akan dicuci untuk dipertanggungjawabkan. Semakin banyak nodanya, maka akan semakin lama baju tersebut dicuci di neraka.

NA berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati dengan meninggalkan pesan bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.

Semisal ketika ada dua orang yang sama-sama bertaqwa meninggal, yang satu membuat wasiat dan satu lainnya tidak membuat wasiat. Seseorang yang meninggal dengan membuat wasiat, maka arwahnya akan bisa terbang bebas berziaroh untuk mengunjungi keluarganya yang masih hidup di dunia. Sedangkan seseorang yang meninggal namun ia tidak membuat wasiat, maka arwahnya akan terpenjara dan terkurung di atas. Sehingga dengan seseorang membuat wasiat sebelum ia meninggal, berarti ia telah menyelesaikan urusan dunianya dengan Allah. Jika nanti keluarga yang ditinggalkan atau ahli warisnya saling berseteru perihal wasiat yang ditinggalkan, itu sudah bukan merupakan tanggung jawab si mayit.

Menurut NA, wasiat bukan hanya harta benda, akan tetapi wasiat juga bisa berupa nasehat. NA mengaku jika saat ini wasiat yang ia buat masih belum maksimal, karena anak-anak NA masih belajar di luar kota sehingga tidak tinggal serumah bersamanya. Meskipun begitu, wasiat berupa nasehat dan pesan seringkali ia sampaikan kepada anak-anaknya. Diantara nasehat dan pesan NA yang disampaikan kepada anak-anaknya ketika ia nanti meninggal adalah hidup rukunlah dengan sesama saudara dan jangan pecah, saling tolong-menolong jika ada saudara yang kekurangan, sholat fardu nya dijaga, tepat waktu, dan jangan sampai meninggalkan sholat berjamaah.

Disisi lain, menurut NA mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin

mendekatkan diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian. NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu' untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Hal ini didasarkan NA pada sunnah Rasulullah jika hendak *tholibul 'ilm* itu mandi.

Berdasarkan keyakinan tersebut, NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah" ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga ia akan siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak. Bahaya mendadak yang sering kali terjadi dan sering kali manusia melupakannya adalah bahaya seperti kecelakaan dan bahkan serangan jantung mendadak.

3. Antara Perasaan Terpukul dan Keyakinan Masuk Surga

Dalam menilai diriya sendiri, NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah. Perasaan terpukul yang dirasakan NA diakuinya karena amalan-amalan yang ia lakukan di dunia masih sedikit sekali jika dibandingkan dengan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walaupun dalam mimpi. Sehingga NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.

Maka dari itu, di usianya yang seudah lebih dari 40 tahun, NA merasa harus terus berusaha dan meminta kepada Allah agar dapat bertemu Rasulullah walaupun hanya mimpi. NA menyadari jika ia tidak mungkin menggapai Rasulullah karena sedikitnya amalan-amalan yang ia miliki. NA lebih berharap jika Rasulullah yang akan mengulurkan tangannya agar menggapai NA dan mendatanginya dalam mimpi.

NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah", maka dijamin masuk surga. Menurut NA, salah satu tanda seseorang yang husnul khotimah adalah ketika ajal menjemput, ia mengatakan kalimat, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah". Demikian NA yang menginginkan kebaikan di akhir hidupnya, ia ingin meninggal seperti Rasulullah dengan bisa mengucapkan kalimat, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah", dalam keadaan tersenyum, menghadap kiblat, dan bersiwak. NA sepenuhnya menyerahakan keinginan tersebut kepada Allah yang lebih mengetahui apapun di dunia ini.

4. Pengetahuan sebagai Bekal Kematian

Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya, karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim. Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab Ihya', NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama. Berbagai

pengalaman tersebut didapatkannya semenjak dirinya bergabung dalam majelis ini selama kurang lebih satu tahun.

Tambahan pengetahuan agama yang ia dapatkan dari mengikuti beberapa kajian atau taklim, salah satunya di Majelis Taklim Nurul Habib. Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib, NA merasa sebagai seorang istri, ia semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak. Sebagai seorang anak, ia menjadi lebih mengerti bagaimana seharusnya bertingkahlaku kepada orangtua dan saudara.

Selain bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib, NA juga mencoba menjadi penyelenggara Majelis taklim. Pengalaman menjadi penyelenggara ini didapatkan dari hikmah kematian dari cerita seorang Hababah,yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim.

Dalam kisah tersebut, diceritakan bahwa seseorang Hadramaut yang bernama Hababah Umi Kulsum yang dulunya seorang biduan yang gemar menyanyi, kemudian ia mendapat hidayah dan mengganti kebiasaan menyanyinya dengan *qosidah.* Hingga kemudian ia membentuk suatu majelis dengan mendatangkan seorang pengajar. Sebelum memulai taklim dalam majelisnya ia membuka pelajarannya dengan *qosidah* untuk orang-orang sholeh. Suatu waktu ada seorang ‘alim yang bermimpi bahwa di majelis nya Hubabah Umi Kulsum ada acara yang ramai dan salah satunya dihadiri seorang wanita yang cantik berbaju hijau, yang ditabuhi dengan

qosidah. Kemudian diketahui jika seorang wanita cantik tersebut adalah Sayyidati Fatimah. Padahal di masa itu, hanya laki-laki yang membaca *qosidah*, tetapi karena dipahami jika *qosidah* di majelis tersebut diridhoi oleh Sayyidati Fatimah, maka *qosidah* perempuan saat itu berkembang luas. Akhir hayatnya, Hubabah Umi Kulsum terkena sakit, tetapi Hubabah Umi Kulsum menolak saat dipanggilkan thabib (dokter), karena ia merasa sudah siap untuk menghadapi kematian. Akhirnya setelah wudhu' dan sholat magrib, Hubabah Umi Kulsum meninggal dalam keadaan yang diridhoi, keadaan jenazahnya terlihat bercahaya. Ketika dimakamkan, semua orang terkejut karena saat akan dikebumikan, jenazahnya hilang. Malam harinya, sebagian ulama bermimpi jika Allah tidak ridho jenazah Hubabah Umi Kulsum yang seorang syarifah dimakamkan ke bumi, jadi jenazahnya diangkat derajatnya ke langit.

Hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa dari Rahmat Allah dari keadaan yang menekan dan terus mengembangkan niat-niat baik.

Keadaan menekan juga pernah dialami NA saat awal mengadakan majelis taklim di rumahnya. Sebagai seorang coordinator pengadaan majelis taklim, NA menghubungi orang-orang satu persatu untuk diajak taklim bersama di hari minggu. Awal masa taklim NA menyediakan makanan ringan bagi orang-orang yang hadir di majelis taklim. NA mempercayai meskipun niat awal untuk datang ke majelis taklim adalah

untuk makanan, nanti suatu saat Allah akan memberikan hidayah dengan merubah niat awal tersebut. Hingga akhirnya meskipun tidak mendapat makanan, orang-orang akan mendatangi majelis taklim atas dasar kesadarannya akan kebutuhan ilmu pengetahuan agama.

Sedangkan niat-niat baik yang harus terus dikembangkan dialami NA saat ia harus tetap melanjutkan Majelis Taklim As-Siddiqah-nya, meski saat itu ia tidak memiliki biaya. Di saat yang bersamaan pula NA harus mengeluarkan biaya besar untuk pengobatan suaminya.

Peran seorang tokoh agama (HN) kembali menguatkan hati NA, HN mengatakan kepada NA, "Jangan kecil hati kalau kamu bikin majelis taklim, rejeki pasti akan didatangkan sama Allah. Tetep walaupun misalnya kamu itu mampu, ada dana, tetep usahakan pake kaleng di majelis taklim itu."

Akhirnya NA menuruti perkataan HN untuk membuat kaleng—iuran bagi anggota Majelis Taklim As-Siddiqah. Usaha NA untuk terus mengembangkan niat baik—melanjutkan majelis taklimnya, disadari NA sebagai bekal ketika ia berada di alam akhirat.

5. Cadar : Konsep Mempersiapkan Diri Menghadapi Mati

Dalam kesehariannya ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tetutup tersebut biasanya dikenal dengan Cadar. Pengenalan Cadar dalam

hidup NA dimulai sejak ia bertemu dengan seorang tokoh agama, hingga ketika NA berusia 43 tahun ia memutuskan untuk memakai Cadar.

Motif yang mendorong NA memakai Cadar adalah keadaan krisis dalam keluarganya, yakni ketika suami NA divonis terkena gagal ginjal. Lalu NA berniat kepada Allah, andaikata suaminya sembuh tanpa cuci darah, maka ia akan memakai Cadar. Suatu ketika NA mengikuti ceramah dari seorang wanita (HN) yang menjadi tokoh agama. Tokoh agama tersebut berkata kepada NA, "Kamu bin Syeikh Abu Bakar (salah satu marga keturunan Arab) selayaknya kamu ini harus berpakaian seperti muslimah yang sempurna dengan berCadar." Kata-kata HN tersebut sangat merasuk dalam hati NA, terlebih ketika HN melanjutkan perkataannya, "Kalau seandainya memakai Cadar itu tidak ada dalam Islam, maka saya orang pertama yang akan melepas Cadar."

NA menyadari keistimewaan seorang Muslimah terutama dari Bani Sada'ah yang memakai Cadar. NA juga meyakini seseorang yang memakai cadar akan mendapatkan pahala yang dapat meyelamatkannya ketika nanti ia berjalan di shirathal-mustaqim. Karena seseorang yang memakai cadar akan berjalan di belakang Sayyidah Fatimah—Putri Rasulullah SAW. ketika melewati shirathal-mustaqim. Keyakinan tersebut membuat NA mewujudkan niatnya kepada Allah untuk memakai Cadar, Cadar, meski saat itu suaminya belum sembuh dari penyakitnya.

Keputusan NA memakai Cadar menjadi semakin bulat ketika ia menyadari jika amalannya seperti sholat dan puasa yang dilakukannya selama ini belum tentu akan mengantarkannya pada balasan amal yang ia peroleh seperti ketika ia memakai Cadar. NA mendapat dukungan penuh dari suami dan anak-anaknya untuk memakai Cadar. Saat memakai Cadar, NA merasa jika orang lain lebih menghargainya sebagai pribadi yang terjaga dari hal-hal yang melalaikan.

Cadar adalah kain penutup kepala dan atau muka bagi perempuan. Cadar yang dipakai NA terdiri dari 3 lapis kain. Lapisan pertama paling panjang, lapisan yang kedua sedang, dan lapisan yang ketiga pendek bawahnya dada.NA mengikatkan bagian Cadar yang seperti tali ke kepala, dimana simpul ikatannya berada di bagian belakang kepala.

Lapisan pertama dan kedua yang semula berada di depan wajah kemudian diletakkan di punggung melalui atas kepala, sehingga yang nampak dari depan hanya lapisan cadar yang ketiga, yakni lapisan cadar yang paling pendek. Bagian punggung terlihat sangat tertutup, karena lapisan pertama dan lapisan kedua menutupi bagian belakang mulai dari bagian kepala sampai hampir mata kaki. Ini adalah cara memakai cadar jika si pemakai ingin matanya tetap bisa melihat.

Kemudian NA memeragakan pemakaian Cadar yang lebih sempurna dengan mengambil lapisan kedua dari belakang, sehingga lapisan kedua nampak dari depan menutupi bagian atas kepala, termasuk seluruh bagian

wajah, dada, dan kedua tangan. Dikatakan lebih sempurna karena bagian mata dan tangan tidak terlihat.

Banyaknya lapisan dalam memakai Cadar kadang membuat NA khawatir jika suatu saat nanti ia tidak lagi betah memakai Cadar. NA mengakui jika di saat-saat tertentu ia merasa *ribet* memakai Cadar, seperti saat ia naik kereta untuk mengantar suaminya berobat, ia hampir terjatuh karena pandangan mata yang tidak jelas ketika memakai Cadar.

Dari rasa khawatir akan tidak betah memakai Cadar, tidak lantas NA melepaskan Cadarnya. NA lebih memilih untuk memodifikasi pakaian Cadarnya agar tetap nyaman dipakai. Semisal ketika NA membaca al-Quran di dalam kereta, NA lebih memilih untuk membawa cadar kecil agar pandangan matanya tetap jelas ketika membaca di tempat umum.

Menurut NA, seseorang yang memutuskan untuk memakai cadar seyogyanya bersungguh-sungguh dalam menggunakannya. Ia harus mampu melawan hawa nafsu, mampu mengamalkan amalan-amalan sunnah, mampu merendahkan suara dan menjaga nada bicara agar tidak terlalu tinggi.

NA merasa bersyukur telah memakai cadar karena ia merasa semakin dekat dengan Allah dan semakin mengenali kebesaran-kebesaran Allah. Kedekatan NA dengan Allah ia rasakan saat NA meminta suatu hal kepada-Nya, Ia selalu mengalbukan permintaan NA di waktu yang tepat. NA juga meyakini jika semakin seorang hamba meminta dan mencurahkan

segala masalah kepada-Nya, maka Allah juga akan semakin mencintai hambanya tersebut.

Menurut NA, Allah juga mencintai hambanya dengan memberikan ujian ataupun krisis dalam hidup. Baik krisis dalam keluarga maupun keadaan ekonomi. Akan tetapi hanya hamba-Nya yang senantiasa berdoa dan berikhtiar yang akan lulus dalam ujian dan krisis hidup. NA sangat yakin jika waktunya sudah tiba, Allah akan memberikan rezeki hingaa terselesaikannya ujian dan krisis dalam kehidupan hamba-Nya.

6. Harapan Diri dan Keluarga

Dalam menjalani kehidupannya saat ini, NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah. Di lain sisi, NA juga berharap agar bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun.

Sebagai manusia, NA berharap jika ia bisa mendapatkan kebaikan di akhir hidupnya di dunia, karena akan menjadi penentu bagaimana ia akan melewati perjalanan kekalnya menuju alam akhirat. NA ingin agar Rasulullah mendampinginya saat *sakaratul maut* menghampirinya.

H. Analisis Makna Psikologis Partisipan 3 (NA)

Persiapan menghadapi kematian dalam pandangan seorang wanita paruh baya yang menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib yang sekaligus menjadi penyelenggara Majelis Taklim lain—Majelis Taklim As-Siddiqah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dialaminya. Diantara faktor internal yang berperan membangun persepsi NA terkait kematian adalah faktor Usia, Pendidikan, dan terutama Pengalaman Personal IS sebagai seorang keturunan suku Arab yang memakai Cadar. Sejalan dengan faktor internal, faktor eksternal juga mengambil peran dalam membangun persepsi NA mengenai kematian, yakni faktor Majelis Taklim, Krisis Keluarga, dan Role Model (Tokoh Agama: HN). Beberapa pengalaman NA sebagai aktivis Majelis Taklim, Ibu Rumah Tangga, serta keputusannya memakai Cadar akan memunculkan perspektif dan makna persiapan menghadapi kematian yang berbeda dengan dua partisipan sebelumnya.

1. Internalisasi Pengalaman dan Makna Kematian

Dalam kesehariannya ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tetutup tersebut biasanya dikenal dengan Cadar.Menurut NA, seseorang yang memutuskan untuk memakai cadar seyogyanya bersungguh-sungguh dalam menggunakannya. Ia harus mampu melawan hawa nafsu, mampu mengamalkan amalan-amalan sunnah, mampu merendahkan suara dan menjaga nada bicara agar tidak terlalu tinggi.

Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya, karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim. Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab Ihya', NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama. Berbagai pengalaman tersebut didapatkannya semenjak dirinya bergabung dalam majelis ini selama kurang lebih satu tahun.

Pengenalan Cadar dalam hidup NA dimulai sejak ia bertemu dengan seorang tokoh agama, hingga ketika NA berusia 43 tahun ia memutuskan untuk memakai Cadar. Suatu ketika NA mengikuti ceramah dari seorang wanita (HN) yang menjadi tokoh agama. Tokoh agama tersebut berkata kepada NA, "Kamu bin Syeikh Abu Bakar (salah satu marga keturunan Arab) selayaknya kamu ini harus berpakaian seperti muslimah yang sempurna dengan berCadar." Kata-kata HN tersebut sangat merasuk dalam hati NA, terlebih ketika HN melanjutkan perkataannya, "Kalau seandainya memakai Cadar itu tidak ada dalam Islam, maka saya orang pertama yang akan melepas Cadar." Motif yang mendorong NA memakai Cadar adalah keadaan krisis dalam keluarganya, yakni ketika suami NA divonis terkena gagal ginjal. Lalu NA berniat kepada Allah, andaikata suaminya sembuh tanpa cuci darah, maka ia akan memakai Cadar. Kenyataannya, sebelum suami NA sembuh dari sakitnya, perkataan HN terlebih dulu mendorong NA untuk memutuskan memakai cadar.

2. **Krisis, *Coping*, dan Harapan Dewasa Madya**

Dalam menilai diriya sendiri, NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah. Perasaan terpukul yang dirasakan NA diakuinya karena amalan-amalan yang ia lakukan di dunia masih sedikit sekali jika dibandingkan dengan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walaupun dalam mimpi.

NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah", maka dijamin masuk surga. Menurut NA, salah satu tanda seseorang yang husnul khotimah adalah ketika ajal menjemput, ia mengatakan kalimat, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah".

NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah. Di lain sisi, NA juga berharap agar bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal. Sebagai manusia, NA berharap jika ia bisa mendapatkan kebaikan di akhir hidupnya di dunia, karena akan menjadi penentu bagaimana ia akan melewati perjalanan kekalnya menuju alam akhirat. NA ingin agar Rasulullah mendampinginya saat *sakaratul maut* menghampirinya.

3. **Persiapan Menghadapi Kematian**

Pemaparan analisis makna psikologis partisipan 3 di atas selanjutnya menghasilkan konsep Persiapan Menghadapi Kematian berdasarkan

perspektif seorang wanita bercadar yang juga menjadi penggiat Majelis Taklim. Bentuk persiapan menghadapi kematian dalam perspektif NA terdiri dari empat unsur psikologis, yakni :

a) Kognitif

NA merasa jika bercadar sudah menjadi bagian dari hidup dan kesehariannya, sehingga ia berpendapat jika seorang wanita bisa mempersiapkan kematian salah satunya dengan bercadar. NA merasa bersyukur telah memakai cadar karena ia merasa semakin dekat dengan Allah dan semakin mengenali kebesaran-kebesaran Allah.

b) Emotif-Afektif

NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah. Perasaan terpukul yang dirasakan NA diakuinya karena amalan-amalan yang ia lakukan di dunia masih sedikit sekali jika dibandingkan dengan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walaupun dalam mimpi. Sehingga NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.

c) Sosiokultural

Memakai cadar di lingkungan sosial masyarakat NA seakan sudah membudaya, terutama di kalangan wanita bersuku Arab. Sehingga NA pun

tidak merasa aneh atau risih ketika bersosialisasi di masyarakat dengan memakai cadar. NA juga berusaha untuk menjadikan amalan sunnah sebagai sebuah kebiasaan dalam keluarganya. Usaha NA ini diyakininya sebagai bekal kematian, sehingga nanti ketika NA meninggal NA tetap mendapatkan pahala jika keluarganya tetap melakukan amalan sudah yang diajarkan NA.

Bagi NA, makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh, terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki semaksimal mungkin. Manusia yang bisa memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia adalah mereka yang mampu bersabar dan bersikap baik. NA mengibaratkan bumi sebagai cerminan bagaimana sebaiknya individu bersikap. Bumi yang dinjiak-injak, diberi kotoran, akan tetapi bumi membalasnya dengan tanaman yang subur, padi, buah, dan hal baik lainnya. Jika sebagai manusia mampu bersikap seperti bumi dengan bersabar, bermurah hati, ringan tangan, maka akan otomatis ia akan dicintai oleh makhluk lain.

Tambahan pengetahuan agama yang ia dapatkan dari mengikuti beberapa kajian atau taklim, salah satunya di Majelis Taklim Nurul Habib. Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib, NA merasa sebagai seorang istri, ia semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak. Sebagai seorang anak, ia menjadi lebih mengerti bagaimana seharusnya bertingkahlaku kepada orangtua dan saudara. Di lain sisi menjadi anggota Majelis Taklim, NA juga menjadi penyelenggara

Majelis Taklim As-siddiqah yang dikelolanya sendiri. NA terdorong untuk menjadi penyelenggara Majelis Taklim dari hikmah yang ia peroleh saat seorang tokoh agama (HN) bercerita tentang kematian seseorang yang *'alim*, yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim. Hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa dari Rahmat Allah dari keadaan yang menekan dan terus mengembangkan niat-niat baik.

d) Spiritual

NA berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati dengan meninggalkan pesan bagi keluarga yang ditinggalkan. Diantara nasehat dan pesan NA yang disampaikan kepada anak-anaknya ketika ia nanti meninggal adalah "Hidup rukunlah dengan sesama saudara dan jangan pecah, saling tolong-menolong jika ada saudara yang kekurangan, sholat fardu nya dijaga, tepat waktu, dan jangan sampai meninggalkan sholat berjamaah."

Disisi lain, menurut NA mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian. NA juga memperbanyak amal ibadah seperti sholat, berpuasa, berdzikir dan bertadarus al-quran, serta selalu mengingat Allah walaupun dalam kesendiriannya.

Demikian NA yang menginginkan kebaikan di akhir hidupnya, ia ingin meninggal seperti Rasulullah dengan bisa mengucapkan kalimat, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, dalam keadaan tersenyum, menghadap kiblat, dan bersiwak.

Berikut skema hasil analisis penulis pada temuan makna psikologis Partisipan 3 :

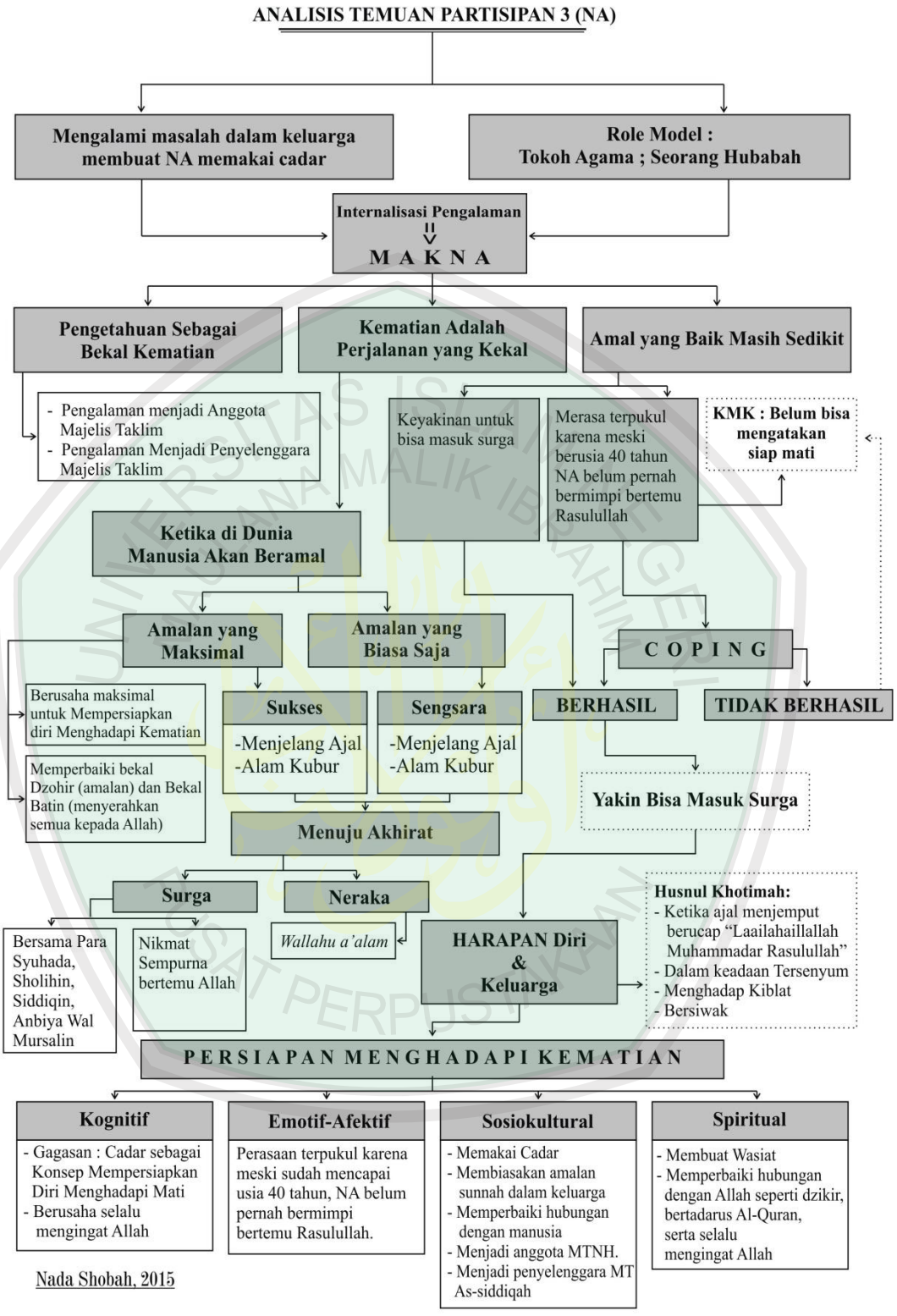

Gambar 4.4. Skema Analisis Temuan Partisipan 3

I. Analisis Banding Persiapan Menghadapi Kematian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi psikologis-individual. Dimana penulis memfokuskan penelitian pada pengalaman individu yang sadar dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian, serta melakukan penggalian data secara individual dan mendalam pada tiap-tiap partisipan penelitian.

Sebelum penulis menuliskan hasil analisis banding persiapan menghadapi kematian antara partisipan 1, 2, dan 3, penulis terlebih dahulu ingin menyajikan Skema Alur Analisis Data Fenomenologi Psikologis. Skema ini penulis susun setelah melihat adanya pola yang sama pada ketiga partisipan dalam mengalami dan memaknai sesuatu. Akan tetapi, isi dari masing-masing poin dalam pola yang sama tersebut tentu berbeda antara satu partisipan dengan partisipan yang lain. Berikut penulis sajikan skema Alur Analisis Data Fenomenologi Psikologis dalam penelitian ini :

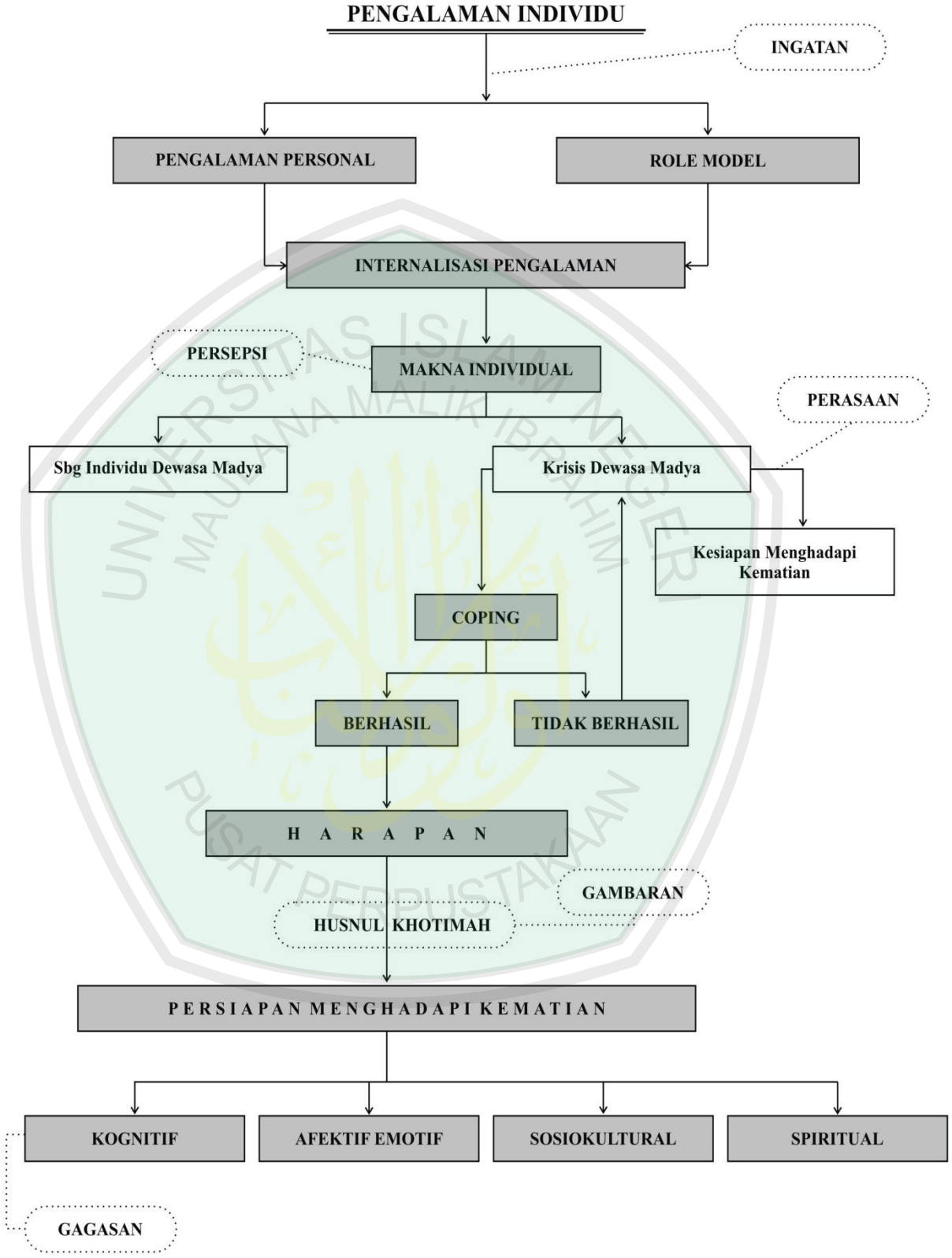

Gambar 4.5 Skema Alur Analisis Data Fenomenologi Psikologis

Pengkajian terhadap hasil temuan penelitian memunculkan banyak perbedaan pada tiap-tiap partisipan penelitian. Melalui kacamata fenomenologi psikologis ketiga partisipan yang semula tampak sama, perlahan mulai menampakkan sisi psikologis yang sangat berbeda satu sama lain. Penulis menemukan dua kata kunci psikologis yang muncul dalam analisis banding ketiga partisipan. Masing-masing kata kunci psikologis yang tersebut terdiri dari beberapa kata khusus yang menjadikan partisipan 1, 2, dan 3 berbeda satu sama lain.

Kedua kata kunci psikologis yang tersebut adalah (1) Internalisasi Pengalaman dan Makna Kematian, dan (2) Krisis, *Coping*, dan Harapan Dewasa Madya. Asosiasi dari kedua kata kunci psikologis tersebut akan mengkonstruk Persiapan Menghadapi Kematian yang tentunya berbeda pada ketiga partisipan dalam penelitian ini.

1. Internalisasi Pengalaman dan Makna Kematian Partisipan 1, 2, dan 3

Masing-masing partisipan dalam menginternalisasi pengalaman dan memaknai kematian tidak terlepas dari pengalaman personal dan peranan orang lain yang menjadi role model sehingga ketiga partisipan sama-sama memiliki makna terhadap kematian. Akan tetapi bagaimana masing-masing-masing partisipan menginternalisasi pengalaman dan bagaimana masing-masing partisipan memaknai kematian menunjukkan hasil yang berbeda.

Sebagai seorang pribadi yang mengikuti para Ulama Salaf, Habaib, dan Auliya' dalam berperilaku sehari-hari partisipan pertama menginternalisasikan pengalaman. Personalnya sebagai mudin selama 32 tahun hingga kemudian memaknainya sebagai proses untuk mengambil hikmah dan mengembalikan urusan akhirat kepada Allah SWT. Melalui hikmah-hikmah yang ia dapatkan selama menjadi Mudin, IS terdorong untuk melakukan instrospeksi diri. Rasa nikmat menjadi mudin dan rasa syukur, senang, dan bahagia karena bisa bermanfaat bagi orang lain serta bangga karena menjadi orang yang dipilih Allah SWT menyertai dedikasi IS untuk mengemban tanggung jawab sosial sebagai seorang Mudin.

Sedangkan partisipan kedua yang menjadikan almarhumah saudara kandung sebagai panutan kemudian menginternalisasikan pengalaman personalnya saat mendampingi almarhumah meregang nyawa, serta pengalaman personal dan cerita-cerita di masa kanak-kanak juga memiliki peran bagi SG dalam memaknai kematian. Mati dimaknai SG sebagai saat dimana amalan seseorang akan menjadi terputus, karena ketika seseorang mati kesempatan untuknya beramal sudah terhenti. SG juga memaknai kematian sebagai proses menghadap Tuhan. Setelah hilang nyawa seseorang ia akan berproses untuk menghadap Tuhan. Adapun proses untuk menghadap Tuhan menurut SG adalah pertama alam kubur, kemudian dibangkitkan dan menuju akhirat, barulah seseorang tersebut bisa bertemu Tuhan. SG menambahkan jika saat manusia berada di alam kubur ia akan menerima nikmat kubur atau siksa kubur, nikmat atau siksa

yang akan diterima bergantung pada amalan seseorang ketika berada di dunia.

Sementara yang menjadi *role model* bagi partisipan ketiga adalah seorang tokoh agama perempuan dari Yaman. Demikian halnya ketika NA mengalami masalah dalam keluarga yakni ketika suami NA menderita gagal ginjal, tokoh agama tersebut menasehati NA agar memakai cadar. NA merasa banyak hal berubah ketika NA memutuskan memakai cadar kemanapun ia pergi. Pengalaman personal tersebut kemudian memberikan NA makna kematian yang berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya. Diantara makna kematian menurut NA adalah pengetahuan merupakan bekal kematian yang mendasar. Makna ini muncul lantaran dalam kesehariannya NA mengisi waktunya dengan menuntut ilmu. Makna kedua adalah bagi NA kematian adalah perjalanan yang kekal, sehingga ketika berada di dunia, hendaklah setiap orang beramal dengan maksimal untuk memperbaiki bekal dzohir (amalan) dan bekal batin (menyerahkan semua kepada Allah). Sehingga seseorang tersebut akan sukses ketika menjelang ajal dan di alam kubur sampai menuju akhirat.

2. Krisis, *Coping*, dan Harapan Dewasa Madya Partisipan 1, 2, dan 3

Keadaan krisis, strategi *coping*, dan harapan menjadi sebuah proses bagi ketiga partisipan ketika mengalami situasi tertekan dan menghadapinya melalui strategi *coping* yang dimiliki masing-masing partisipan. Setelah berhasil melakukan *coping* terhadap krisis, muncul

harapan kematian yang mewujudkan gambaran mengenai husnul khotimah.

Berbeda dengan kebanyakan orang, rasa takut akan kematian yang dialami partisipan bukanlah rasa takut ketika melihat mayat, melainkan rasa takut yang membuat IS sampai merasa belum siap untuk menghadapi kematian adalah berupa kekhawatiran mengenai bagaimana keadaannya ketika meninggal. Apakah dalam keadaan husnul khotimah ataukah sebaliknya. IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup, sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa semakin takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki. Ketidaksiapan IS untuk menghadapi kematian berimbang dengan penilaian terhadap dirinya sendiri. Sehingga meskipun sudah ratusan kali menghadapi orang mati, rasa takut dan khawatir masih dirasakan IS. Hal ini bisa saja terjadi karena IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya.

Perasaan rendah diri ini kemudian mendorong IS untuk memperbaiki amal sehingga tidak ada noda dalam hati IS ketika menghadap Allah SWT. Disisi lain perasaan yakin bahwa Allah akan mengampuni setiap kesalahan yang diperbuat hambanya masih tertanam di hati IS.

Harapan IS di masa kini adalah agar setiap nafas, gerak-gerik, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah umurnya. IS juga berharap agar bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Keadaan husnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada noda di hatinya, sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat ingsun agar mendapat ridho dan rahmat Allah. Harapan IS tidak terbatas hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi ia juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya. Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.

Timbul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang. Rasa takut dan khawatir juga muncul dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah kakaknya. Timbulnya perasaan cemas dan khawatir terkait kematian, sampai muncul pertanyaan dalam diri SG, "Aku siap kah menghadapi kematian?" SG juga belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi mati, karena ia merasa Uma masih membutuhkan sosok dirinya, SG pun melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, jika masa baktinya terhadap Uma sudah selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi kematian.

Refleksi dalam diri SG muncul ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG

akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu. Kesadaran bahwa kematian tersebut sudah dekat mendorong SG untuk menata kembali bekal persiapan, terlebih setelah SG memiliki pengalaman mendampingi *sakaratul maut* almarhumah kakaknya. Muncul keharusan bagi SG untuk merefleksikan peristiwa bagaimana almarhumah kakaknya meregang nyawa dan akhirnya meninggal. Ia menyadari jika usianya sudah memasuki tahap dewasa. SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.

SG berharap jika semoga di usia 42 tahunnya, ia diberi barokah umur, bukan panjang umur. Barokahnya sebuah usia di mata SG merupakan penerimaan seseorang terhadap panjang atau pendeknya umur orang tersebut. SG lalu memanjatkan keinginan dan harapannya lewat doa yang ia panjatkan kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya, karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya. SG juga mengatakan ia selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna.

Dalam menilai dirinya sendiri, partisipan ketiga merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah. Perasaan terpukul yang dirasakan NA diakuinya karena amalan-amalan yang ia lakukan di dunia masih sedikit sekali jika dibandingkan dengan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walaupun dalam mimpi.

NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, maka dijamin masuk surga. Menurut NA, salah satu tanda seseorang yang husnul khotimah adalah ketika ajal menjemput, ia mengatakan kalimat, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”.

NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah. Di lain sisi, NA juga berharap agar bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal. Sebagai manusia, NA berharap jika ia bisa mendapatkan kebaikan di akhir hidupnya di dunia, karena akan menjadi penentu bagaimana ia akan melewati perjalanan kekalnya menuju alam akhirat. NA ingin agar Rasulullah mendampinginya saat *sakaratul maut* menghampirinya.

Dua faktor utama yang mempengaruhi perbedaan internalisasi pengalaman personal, makna kematian, krisis, strategi *coping*, harapan, serta persiapan partisipan penelitian dalam mempersiapkan diri meghadapi kematian, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. Diantara faktor internal yang membedakan persiapan menghadapi kematian partisipan 1, 2, dan 3 adalah faktor Usia, Pendidikan, dan terutama Pengalaman Personal masing-masing individu. Jika IS memliki pengalaman personal sebagai seorang Mudin, maka SG memiliki pengalaman personal sebagai seorang anggota majelis taklim yang mendampingi *sakaratul maut* almarhumah kakakknya. Sementara NA

memiliki pengalaman personal sebagai seorang keturunan suku Arab yang memakai cadar.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar individu. Faktor eksternal yang membedakan persiapan menghadapi kematian partisipan 1, 2, dan 3 adalah Majelis Taklim, Sosial Masyarakat, Orang Tua, Krisis Keluarga dan *Role Model*. Diantara faktor-faktor eksternal yang paling nampak perbedaannya adalah pada faktor *Role Model*. Meski IS dan NA sama-sama menjadi pengikut dari tokoh agama, keduanya tetap memiliki perbedaan. Jika IS menyebutkan tokoh agama secara global, seperti para Ulama Salaf, Habaib, dan Auliya', maka tokoh agama yang memiliki peranan dalam hidup NA adalah seorang Hubabah. Berbeda halnya dengan SG, ia menjadikan almarhumah saudara kandungnya sebagai panutan untuk memperbaiki diri.

J. Diskusi dan Pembahasan

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dikemukakan pada bab I, yaitu "Bagaimana anggota majelis taklim mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian?". Data hasil penelitian tersebut selanjutnya akan dibahas dan dikonfrontasikan dengan tinjauan pustaka yang terpapar di bab II.

1. Konsep Psikologi Kematian Dewasa Madya

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di bab I, jika pemahaman akan kematian yang hanya akan mengunjungi orang yang berusia lanjut

membawa pada kajian dan penelitian yang hanya terfokus pada dewasa akhir (Harapan, P. dkk., 2014; Larasati, T. dan Saifuddin, M., 2014; Pamungkas, A., Sri W., dan Rin W.A., 2013). Padahal kematian bisa saja menghampiri siapapun dan dimanapun.

Para ahli psikologi perkembangan yang sangat kompeten di bidangnya, meletakkan tema kematian sebagai akhir atau penutup rentang kehidupan manusia. Demikian dengan tema kematian yang dikupas oleh Psikiater Elizabeth Kubler-Ross dalam karya pionirnya mengenai orang-orang sekarat. Ia merangkum lima tahapan dalam berhadapan kematian serta berbagai perasaan dari orang-orang yang menghadapi kehilangan yang terjadi (Kubler-Ross, dalam Papalia, dkk, 2009: 458). Kubler-Ross mengkaji mengenai bagaimana seseorang menghadapi kematian orang lain, bukan mengenai bagaimana seseorang mempersiapkan dan menghadapi kematiannya sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian penelitian tentang kematian juga selalu dikaitkan dengan lansia, orang sakit, kehilangan orang yang dicintai, kedukaan, dan lain sebagainya. Bukankah kematian bisa menjemput siapa saja? Bahkan kepada bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang yang sehat sekalipun?

Pengembangan psikologi positif terkait kematian juga seharusnya diperuntukkan bagi siapa saja, termasuk individu dewasa madya. Masa dewasa madya termasuk salah satu masa krisis karena pada masa ini

individu harus mengatas kesenjangan antara masa muda yang telah berlalu dengan masa depan di usia tua yang datang. Kelompok ini memerlukan perhatian untuk menemukan cara yang tepat dalam menghadapi kesenjangan tersebut.

2. Siapkah Aku untuk Mati?

Martinsusilo (dalam Siahaan, 2009) menjelaskan ada dua komponen utama dari kesiapan yaitu kemampuan dan keinginan. Kemampuan adalah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki seorang ataupun kelompok untuk melakukan kegiatan atau tugas tertentu. Sedangkan keinginan berkaitan dengan keyakinan, komitmen, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan jika kesiapan menghadapi kematian adalah tingkatan atau keadaan yang memiliki komponen kemampuan dan keinginan yang dicapai dalam proses perkembangan perorangan ketika mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.

Lebih lanjut Martinsusilo (dalam Siahaan, 2009) membagi tingkat kesiapan berdasarkan kuantitas keinginan dan kemampuan yang bervariasi dari sangat tinggi hingga sangat rendah, antara lain :

a. Tingkat Kesiapan 1 (R1)

1) Tidak mampu dan tidak ingin, yaitu tingkatan tidak mampu dan hanya memiliki sedikit komitmen dan motivasi (R1a).

2) Tidak mampu dan ragu, yaitu tingkatan tidak mampu dan hanya memiliki sedikit keyakinan (R1b).

b. Tingkat Kesiapan 2 (R2)

1) Tidak mampu tetapi berkeinginan, yaitu tingkatan yang memiliki sedikit kemampuan tetapi termotivasi dan berusaha (R2a).

2) Tidak mampu tetapi percaya diri, yaitu tingkatan yang hanya memiliki sedikit kemampuan tetapi tetap merasa yakin (R2b).

c. Tingkat Kesiapan 3 (R3)

1) Mampu tetapi tidak ingin, tingkatan yang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas tetapi tidak ingin menggunakan kemampuan tersebut (R3a).

2) Mampu tetapi ragu, yaitu tingkatan yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tetapi tidak yakin dan khawatir untuk melakukannya sendiri (R3b).

d. Tingkat Kesiapan 4 (R4)

1) Mampu dan ingin, yaitu tingkatan yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas seringkali menyukai tugas tersebut (R4a).

2) Mampu dan yakin, yaitu tingkatan yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan yakin dapat melakukannya seorang diri (R4b).

Ketiga partisipan menyatakan kesiapannya menghadapi kematian dengan jawaban yang bervariasi. Partisipan pertama (IS) menyatakan kesiapannya dengan mengatakan, “merasa belum siap mati” (R1b : Tidak Mampu dan Ragu), partisipan kedua (SG) mengatakan, “belum bisa

mengatakan siap mati, saya siap mati ketika selesainya tanggung jawab saya terhadap orangtua" (R2a : Tidak Mampu dan Ingin), sementara partisipan ketiga (NA) menyatakan, "InsyaAllah, tetapi saya belum berani menjawab siap" (R2b : Tidak Mampu dan Percaya Diri).

Variasi tingkat kesiapan yang ditemukan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor protektif dan faktor resiko. Faktor resiko adalah segala sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan persoalan atau kesulitan, sedangkan faktor protektif adalah hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko (Hendriani, 2011). Berikut penulis paparkan hasil analisis terhadap faktor protektif dan faktor resiko yang mempengaruhi kesiapan ketiga partisipan dalam menghadapi kematian :

a. Faktor Resiko

Faktor resiko kesiapan menghadapi kematian adalah segala sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan persoalan atau kesulitan yang mempengaruhi tingkatan kesiapan seseorang ketika mempersiapkan diri menghadapi kematian. Ada 4 faktor resiko yang penulis temukan dalam penelitian ini, berikut pemaparannya :

1) Khawatir bagaimana keadaan ketika meninggal, serta khawatir akan banyaknya dosa dan sedikitnya amal, sehingga muncul perasaan rendah diri, hina, kotor, dan bodoh.
2) Ragu tidak bisa meninggal dengan *husnul khotimah*, sehingga menimbulkan perasaan menyesal karena telah menyia-nyiakan waktu.

3) Khawatir dengan keadaan orangtua, jika meninggal lebih dulu.
4) Kesadaran akan amal yang masih sedikit, sehingga memunculkan perasaan terpukul karena meski sudah berusia 40 tahun, belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah SAW.

b. Faktor Protektif

Faktor protektif kesiapan menghadapi kematian adalah hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko yang mempengaruhi tingkatan kesiapan seseorang ketika mempersiapkan diri menghadapi kematian. Ada 10 faktor protektif yang penulis temukan dalam penelitian ini, berikut pemaparannya :

1) Mengambil hikmah dari pengalaman personal, sehingga terciptanya rasa syukur dan rasa nikmat dalam hidup.
2) Kesadaran bahwa kematian adalah sebuah kepastian, sehingga semakin terdorong untuk berbakti pada orangtua dan suami.
3) Kesadaran di masa dewasa madya bahwa kematian semakin dekat dan tidak menunggu tua, sehingga menumbuhkan tekad untuk melakukan segala sesuatunya menjadi lebih baik.
4) Menjadi anggota dan atau menjadi penyelenggara Majelis Taklim, sehingga akan memiliki bekal ilmu pengetahuan agama dalam melakukan segala sesuatu.
5) Memiliki *role model)* (para habaib, auliya', ulama salaf, tokoh agama, dan seseorang yang dikagumi), sehingga membuat individu belajar memperbaiki amalannya.

6) Mengalami pengalaman puncak (merasa istimewa menjadi orang pilihan Allah dalam mengemban tanggung jawab sosial sebagai seorang mudin (IS); merasakan titik balik psikologis saat mendampingi saudara kandung yang sedang *sakaratul maut* hingga mendorong koreksi masa paruh baya untuk memperbaiki amalan (SG); merasakan perubahan dalam hidup setelah memutuskan untuk memakai cadar (NA)). Pengalaman puncak yang dipercayai Abraham Maslow sebagai salah satu karakteristik orang-orang yang mengaktualisasi diri, membuat ketiga partisipan penelitian menemukan hal-hal tidak terduga di mana orang-orang ini mengalami pengalaman-pengalaman yang sulit dijelaskan dan memberi mereka perasaan yang sangat hebat. Maslow juga percaya bahwa pengalaman puncak sering kali mempunyai efek yang bertahan lama pada kehidupan seseorang.
7) Menjadikan krisis dewasa madya sebagai energy positif, sehingga akan semakin termotivasi untuk meraih kematian yang diinginkan.
8) Memiliki harapan kematian yang terwujud dalam gambaran *husnul khotimah*, sehingga harapan kematian tervisualisasikan secara gamblang dalam gambaran *husnul khotimah* masing-masing individu.
9) Merasa yakin untuk bisa masuk surga, sehingga akan semakin termotivasi untuk memperbaiki amal.
10) Mengembangkan kebijaksanaan dalam diri individu untuk mendesain persiapan menghadapi kematian, sehingga mampu menghalau ketakutan akan kematian.

3. Urgensi Dewasa Madya dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian

Krisis paruh baya seringkali lebih dikenal dengan istilah puber kedua. Berbeda dengan masa puber pertama yang ditunggu-tunggu dan disambut dengan suka cita, masa puber kedua justru menjadi masa-masa di mana seseorang dihinggapi rasa takut dan keraguan diri, yaitu takut menjadi tua, takut menjadi tidak menarik lagi, takut mati, takut tidak berguna lagi, takut tidak kuat lagi, dan sebagainya (Berk, 2005).

Kalangan ahli psikologi mengatakan bahwa kecemasan manusia dan ketakutannya akan kematian pada esensinya merupakan ketakutan akan kehilangan pribadi. Seolah-olah orang takut hilang dari rombongan, atau seolah-olah ia takut kehilangan kemandirian dirinya dan kembali pada kondisi ketergantungan pada orang lain. Pernyataan ini bertolak belakang dengan apa yang penulis temukan di lapangan penelitian. Ketakutan akan kematian yang dialami individuu bukanlah ketakutan akan kehilangan pribadi, melaikan kecemasan dan kekhawatiran mengenai bagaimana nanti ia akan menghadapi kematiannya.

Sebagaimana ketakutan kematian yang dialami partisipan pertama adalah berupa perasaan cemas mengenai bagaimana keadaan dirinya ketika meninggal. Berbeda dengan partisipan kedua yang lebih mengkhawatirkan keberlangsungan hidup orangtuanya jika ia meninggal lebih dulu. Sementara ketakutan kematian partisipan ketiga berupa

perasaan terpukul karena meski sudah mencapai usia 40 ia belum bertemu Rasulullah dalam mimpi. Sehingga partisipan ketiga merasa khawatir jika ia meninggal dalam keadaan belum pernah bermimpi Rasulullah.

Berdasarkan paparan di atas, maka ketakutan akan kehilangan pribadi tidak berlaku dengan adanya kesadaran masing-masing individu jika kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi. Sehingga ketakutan akan kematian menjadi energi positif bagi ketiga partisipan untuk semakin mempersiapkan segala sesuatunya, agar ketika maut menjemput masing-masing dari mereka sudah merasa siap.

Melalui sudut pandang agama Islam, peringatan akan kematian menjadi hal yang penting bagi rentang usia 40-60 tahun. Seruan Malaikat Maut (dalam Sitanggal, 2005: 93) tergambar jelas dan gamblang bahwa pada individu yang berada dalam masa perkembangan dewasa madya, sudah seharusnya melakukan persiapan menghadapi kematian.

> "Hai orang-orang yang telah berumur empat puluh tahun, inilah saatnya kalian mengambil bekal, selagi kalian masih berakal, anggota-anggota tubuh kalian masih kuat-perkasa. Hai orang-orang yang telah berumur lima puluh tahun, telah dekat saatnya memetik dan panen. Hai orang-orang yang telah berumur enam puluh tahun, kalian telah melupakan hukuman Allah, dan melalaikan jawaban atas firman Allah *Subhanallahu wa Ta'ala,* padahal tidak ada lagi penolong bagimu."

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ
ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Artinya:

> "… *Dan bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (bukankah) telah datang kepadamu pemberi peringatan*?" (QS. Fathir [35] ayat 37).

Ayat diatas merupakan jawaban Allah kepada orang-orang yang menyia-nyiakan hidupnya dengan berbuat zalim selama di dunia, kemudian mereka berteriak di dalam neraka itu, "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan amal saleh yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu*." Maka mereka mengakui dosa mereka, mereka mengakui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Adil kepada mereka. Oleh karena itu mereka meminta kembali ke dunia, padahal bukan waktunya lagi.

Lalu dikatakan kepada mereka, "*Bukankah Kami tidak memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?*". Yakni bukankah Kami telah memanjangkan umurmu di mana pada masa-masa itu seharusnya kamu dapat berpikir. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun telah mendatangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, mengutus para rasul dan penerusnya (para ulama yang memberi peringatan dan nasihat), memberikan cobaan dan musibah agar kamu sadar, menampakkan musibah yang menimpa orang lain di hadapanmu, panggilan beribadah kepada-Nya dan beramal (azan) selalu berulang-ulang dan didengar oleh telingamu. Namun semua itu, tidak membuatmu sadar, hingga datang

kematian kepadamu barulah kamu sadar, dan jika sudah ke alam yang baru (alam kubur dan alam akhirat), maka sudah tidak mungkin lagi kembali ke dunia, karena alam itu adalah alam pembalasan. Adapun alam tempat beramal adalah alam dunia dan alam itu telah kamu lewati namun tidak kamu isi dengan beriman, beribadah dan beramal saleh. "*Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun*" yang menghindarkan mereka dari azab.

4. Peranan Majelis Taklim Bagi Dewasa Madya yang Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian

Religiusitas hampir selalu dikaitkan dengan terciptanya kondisi psikologis yang positif (*psychological well being*). Termasuk juga didalamnya adalah dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian. Spink (1963) berpendapat bahwa dalam diri setiap individu terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai religius instink, yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri seorang individu. Naluri inilah kemudian mendorong seorang individu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Kehidupan religius atau keagamaan menurut Najati (1984) dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan. Maududi (1988) menyatakan bahwa salah satu peran religiusitas adalah dapat menimbulkan ketenangan kalbu (dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003: 59).

Leming (dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003: 59) berpendapat bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam menghalau kecemasan dan ketakutan yang terjadi sebagai akibat dari ketidakpastian dan ketidaktahuan yang dialami dalam hidup. Lebih jauh ia berpendapat bahwa keyakinan religius memiliki hubungan yang negatif terhadap kecemasan terhadap kematian, di mana orang yang memiliki motivasi religius yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah.

Akan tetapi, penulis menemukan kenyataan yang tidak begitu selaras dengan apa yang disampaikan Leming (1994) (dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa anggota dalam Majelis Taklim Nurul Habib menunjukkan keragaman individual terkait kesiapannya untuk menghadapi kematian. Masing-masing dari anggota majelis taklim tersebut akan memunculkan keunikan individual sesuai dengan pengalaman masing-masing, meskipun mereka secara bersama-sama berada di lingkungan religius (majelis taklim). Kesenjangan antara pendapat Leming (1994) dengan realitas yang ada di Majelis Taklim Nurul Habib nampak dengan jelas bahwa, meskipun individu yang memiliki motivasi religius tinggi dengan menjadi anggota majelis taklim, hal tersebut tidak selalu membuat individu menjadi siap dengan kematian.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional non-formal (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pasal 26, ayat 4), majelis taklim melaksanakan fungsinya pada tataran non-formal, yang lebih fleksibel,

terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Helmawati (2013: 6) memberikan pendapat yang mendukung jika majelis taklim termasuk sarana bagi para orang dewasa untuk menambah pengetahuan agama. Eksistensi majelis taklim ini tentu saja dapat dijadikan angia segar oleh para orangtua yang ingin menuntut dan menambah pengetahuannya. Pengetahuan yang umumnya dapat diperoleh para orangtua dari majelis taklim ini adalah pengetahuan agama. Melalui pengetahuan agama ini tentu dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam berperilaku, mendidik, dan membimbing anak-anaknya menjadi orang yang baik dan benar berdasarkan kriteria Al-Quran dan As Sunnah.

Keyakinan religius dengan kecemasan terhadap kematian agaknya terasa rancu jika disimpulkan dengan hubungan yang negatif-positif, ataupun tingkat rendah-tinggi. Apa yang penulis temukan dalam penelitian ini tidak sesederhana apa yang disampaikan Leming (1994) (dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003). Leming (1994) seakan menghilangkan bagaimana individu berproses dengan lingkungan religiusitasnya, sehingga ia bisa menurunkan kecemasannya menghadapi kematian.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah realitas tentang beberapa individu dewasa madya yang memiliki kecemasan akan

kematian yang cukup tinggi dan beragam, meski mereka berada di lingkungan religius (majelis taklim). Setelah penulis melakukan penelitian kurang lebih selama 9 bulan, penulis menemukan jika kecemasan dan ketakutan akan kematian tidak bisa hilang begitu saja walaupun berada di lingkungan religius. Banyak faktor yang membuat seseorang takut mati. Durlak (dalam Wicaksono dan Meiyanti, 2003: 56) menyatakan bahwa seseorang yang tidak menemukan tujuan atau kegunaan (*purpose*) dalam kehidupannya, kematian akan menjadi suatu pengalaman yang mencemaskan.

Sehingga, perlu kiranya penulis tegaskan kembali jika kecemasan dan ketakutan akan kematian yang dialami partisipan dalam penelitian ini tidak kemudian membuat para partisipan penelitian terkurung dalam rasa cemas dan takut akan kematian. Sejalan dengan kesadaran kematian dan makna hidup msing-masing partisipan penelitian menjadikan krisis takut matinya, sebagai energi positif untuk menghadapi kematian dengan menata kembali bekal di sisa waktu hidup mereka.

5. Pengembangan Kebijaksanaan Individu sebagai Strategi Efektif Menghalau Ketakutan Menghadapi Kematian

Bekal yang dijadikan persiapan partisipan penelitian dalam menghadapi kematian tidak terlepas dari pengalaman personal dan peranan seorang panutan atau *role model.* Sebagai individu yang berproses dalam hidup, masing-masing partisipan penelitian menginternalisasikan

pengalaman-pengalamannya hingga menjadi sebuah penghayatan dan pemaknaan dalam hidup.

Partisipan pertama yang mendedikasikan lebih dari setengah usianya untuk menjadi mudin, seseorang yang bertanggung jawab secara sosial untuk merawat anggota masyarakat yang meninggal. Di samping menjalani hidupnya sebagai seorang mudin, partisipan pertama juga menjadikan dirinya sebagai pengikut para habaib, auliya', dan ulama salaf. Para tokoh agama tersebut menjadi panutan bagi partisipan pertama untuk menjalani hidupnya. Meski sudah ratusan jenazah yang dirawatnya, IS tetapi menikmati dan mensyukuri kehidupannya. Hikmah yang diperoleh dari pengalaman hidupnya diyakini IS sebagai sebuah keistimewaan yang tidak semua orang pernah merasakannya.

Partisipan kedua yang pernah mendampingi almarhumah saudaranya yang sedang *sakaratul maut*. Hingga kemudian pengalaman tersebut membuat SG sadar jika usianya sudah mencapai 40 tahun dan kematian menjadi semakin dekat. Berilmu, beramal, dan berbakti kemudian menjadi motif bagi partisipan kedua untuk semakin memperbaiki diri dan menata kembali hidupnya. Pengabdian kepada orangtua yang belum tuntas membuat partisipan kedua tidak siap untuk mati. Perasaan SG yang begitu dalam kepada orangtuanya dapat dijelaskan dengan pendapat Troll dan Fingerman (dalam Papalia, dkk., 2008: 823) jika suatu hari orang dewasa madya akan melihat ibu atau ayahnya dan mendapatinya sebagai orangtua yang membutuhkan kasih sayang putra atau putri mereka. Sehingga

sebagai individu di usia dewasa madya yang masih memiliki orangtua, SG memenuhi kebutuhan kasih sayang orangtuanya dengan menjaga dan merawat Umanya.

Partisipan kedua merupakan seorang wanita bercadar yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib, ia juga menjadi penyelenggara Majelis Taklim As-siddiqah yang dikelolanya sendiri. Seorang tokoh agama wanita membuat partisipan ketiga mengubah aluan hidupnya yang semua biasa saja, kemudian ia alihkan untuk semakin meperdalam dan mengamalkan ilmu agama. Pengalaman hidupnya kemudian diartikan NA sebagai usaha dalam memperbaiki hubungan NA dengan sesama manusia dan memperbaiki hubungan NA dengan Allah.

Pentingnya penelitian terhadap ketakutan terhadap kematian menyandarkan pada premis bahwa setiap manusia akan mati. Selain itu, dampak negatif yang muncul dari ketakutan akan kematian ini banyak menimbulkan akibat yang seharusnya tidak perlu terjadi. Strategi yang efektif untuk menghadapi ketakutan terhadap kematian banyak dilakukan. Salah satunya adalah mengembangkan kebijaksanaan individu. Secara umum, dalam *Webster's New World College Dictionary* (1997) kebijaksanaan diartikan sebagai kemampuan untuk memutuskan secara benar dan mengikuti jalan bertindak terbaik, berdasarkan pada pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dll. (*the power of judging rightly and following the soundest course of action, based on knowledge,*

experience, understanding, etc.) (dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003: 59).

Penelitian yang mencoba menghubungkan kebijaksanaan dengan berbagai macam faktor dilakukan oleh Ardelt (1999). Kebijaksanaan di sini diartikan sebagai suatu kombinasi antara faktor kognitif, reflektif, dan afektif. kebijaksanaan adalah suatu proses di mana individu memiliki kemasakan dalam mengintegrasikan ketiga faktor diatas. Proses dimana dinamika diantara ketiganya saling mendukung secara harmonis yang akhirnya mengejawantah dalam sikap dan perilaku menghadapi segala macam masalah di dalam kehidupan termasuk didalamnya dengan sendirinya adalah menghadapi kematian. (Ardelt dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003: 59).

Temuan penelitian ini pada akhirnya menghasilkan kebijaksanaan masing-masing partisipan yang terbentuk dalam persiapan menghadapi kematian. Persiapan menghadapi kematian adalah segala bentuk perlengkapan, perencanaan, upaya, tindakan, usaha, dan pengalaman sadar individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Jika Ardelrt (2000) menyebutkan kebijaksanaan adalah kombinasi antara faktor kognitif, reflektif, dan afektif, maka dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan hasil kebijaksanaan adalah kombinasi antara faktor kognitif, afektif, sosiokultural, dan spiritual. Kombinasi keempat faktor tersebut kemudian menciptakan persiapan menghadapi kematian yang menjadi

strategi *coping* setiap partisipan ketika ia menghadapi ketakutan akan kematian dirinya.

6. Konsep Persiapan Menghadapi Kematian

Data fenomenal hasil penelitian kemudian menghasilkan konsep Persiapan Menghadapi Kematian ibu-ibu dewasa madya yang menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib Bangil. Konsep persiapan menghadapi kematian erat katitannya dengan harapan individu terkait kematiannya. Sehingga dapat ditarik benang merah jika individu dewasa madya yang memiliki pengalaman personal dan *role model* lalu berproses dalam menginternalisasikan pengalamannya hingga kemudian menemukan makna. Sejalan dengan makna hidup yang ditemukan individu akan mendapati krisis berupa rasa takut akan bagaimana ia mati. Individu yang berhasil melakukan *coping,* akan menumbuhkan harapan kematian dan gambaran husnul khotimah yang diinginkannya. Untuk mewujudkan harapan kematian dan keinginannya, individu tersebut harus berencana, berusaha, dan berupaya semaksimal mungkin. Segala bentuk perlengkapan, perencanaan, upaya, tindakan, usaha, dan pengalaman sadar individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian merupakan konsep Persiapan Menghadapi Kematian.

Hasil studi pada penelitian Harapan, dkk. (2014: 6) mengenai persiapan lansia menghadapi kematian memunculkan subtema persiapan spiritual menghadapi kematian. Keempat partisipan dalam penelitian

Harapan dkk. menunjukkan bahwa mereka melakukan persiapan spiritual dalam menghadapi kematian dengan beribadah dan pasrah kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Camile dan Claibourne (2002) yang berjudul "*Thanatologic Realization And Life Integration: A Study Of The Dying Experience And How People Prepare For Death*" yang menyebutkan bahwa persiapan spiritual merupakan prioritas yang tinggi dalam proses menghadapi kematian. Hasil studi pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adelina (2007) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan ruhaniah terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

Persiapan yang penulis temukan dalam penelitian ini tidak hanya berupa persiapan spiritual. Persiapan material, persiapan kognitif, afektif-emotif, dan sosiokultural juga hadir sebagai bentuk persiapan individu usia dewasa madya dalam menghadapi kematiannya. Konsep Persiapan Menghadapi Kematian yang penulis temukan dari ketiga partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Persiapan Material

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya, akan tetapi ketika manusia mati, ia hanya membutuhkan beberapa barang. Bahkan manusia akan meninggalkan

semua harta yang diperjuangkannya selama di dunia ketika malaikat maut menjemput.

Kebutuhan manusia diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk dan konteks. Salah satunya adalah kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingan atau prioritas yang terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup. Contohnya, bahan makanan pokok, rumah tempat tinggal, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Sementara kebutuhan sekunder adalah kebutuhan pelengkap, seperti televisi, kulkas, piring, sendok. Sedangkan kebutuhn tersier adalah kebutuhan akan barang mewah atau barang yang masih dianggap mewah. Contohnya, mobil mewah, kapal pesiar, villa, dan lain sebagainya.

Saat nyawa berpisah dengan jasad, semua contoh kebutuhan primer, sekunder, dan tersier menjadi tidak berguna. Manusia hanya membutuhkan sekotak galian tanah berukuran 2 x 1 meter dengan kedalaman 2 meter sebagai tempat peristirahatan sebelum datang hari kebangkitan. Pakaian yang dibawa hanyalah lembaran kain kafan bewarna putih, polos dan tanpa motif apapun. Serta beberapa barang yang dipakai saat merawat jenazah. Barang-barang atau materi tersebut seringkali dilupakan manusia untuk dipersiapkan. Lain halnya dengan partisipan pertama (IS) dalam penelitian ini yang hidupnya didedikasikan menjadi seorang mudin atau perawat jenazah. Sebagai hasil dari proses internalisasi pengalaman dalam hidupnya, IS telah mempersiapkan kematian dengan barang-barang atau

benda nyata yang kemudian disebutnya sebagai bentuk persiapan material untuk menghadapi kematian. Berikut adalah hasil temuan penelitian yang berupa persiapan material dalam menghadapi kematian :

1) Kain kafan.
2) Jarik.
3) Kapur barus.
4) Papan.
5) Cendana.
6) Kapas.
7) Sabun.
8) Sampho.
9) Minyak wangi.

b. Persiapan Non-Material

Disebut sebagai persiapan non-material karena temuan bentuk-bentuk persiapan menghadapi kematian selanjutnya terlepas dari barang, benda, ataupun materi.

Beberapa ahli psikologi, ahli kultural, dan ahli teori belajar menggabungkan pendapatnya untuk menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi kecemasan. Dua faktor tersebut adalah mikrokosmos (keadaan diri individu) dan makrokosmos (keadaan lingkungan) (Soeharjono, dalam Wicaksono dan Saufi, 2013: 91).

Mikrokosmos (keadaan diri individu) terdiri dari sifat dasar konstitusi individu sejak lahir yang meliputi: emosi, tingkah laku, dan proses berpikir individu. Keadaan biologi individu seperti jenis kelamin. Serta perkembangan individu yang dapat dilihat dari usia individu. Sedangkan faktor makrokosmos (keadaan lingkungan) terdiri dari orang tua atau keluarga dirumah. Sekolah (kelas), tetangga, teman-teman. Serta masyarakat, meliputi keadaan sosial, budaya, lingkungan agama, dan sebagainya.

Sebagaimana pemaparan penulis jika ketakutan akan kematian menjadi energi positif bagi ketiga partisipan untuk semakin mempersiapkan segala sesuatunya, agar ketika maut menjemput masing-masing dari mereka sudah merasa siap. Faktor mikrokosmos dan makrokosmos diatas membatu penulis untuk mendiskusikan hasil temuan persiapan non-material partsipan penelitian dalam mempersiapkan diri menghadapi kematiannya. Berikut temuan-temuannya :

1) Kognitif

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinakn seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan,

memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. (Desmita, 2006 :103).

Temuan penelitian yang terkait bentuk persiapan menghadapi kematian non-material yang termasuk dalam aspek kognitif adalah:

a) Gagasan : Hierari Kesiapan Menghadapi Kematian [hasil pemikiran].
b) Kesadaran akan kematian yang semakin dekat di masa dewasa madya [kesadaran].
c) Gagasan : Cadar sebagai Konsep Mempersiapkan Diri Menghadapi Mati [hasil pemikiran].
d) Berusaha selalu mengingat Allah [ingatan; proses mengingat].

2) Afektif-Emotif

Afektif berkenaan dengan perasaan, sementara emotif berkenaan dengan emosi atau hal yang menimbulkan emosi. Sehingga aspek afektif-emotif adalah hal yang berkenaan dengan perasaan dan emosi atau hal yang bersifat menimbulkan rasa dan emosi. Sejalan dengan temuan aspek koginitf, penulis juga menemukan persiapan non-material partisipan penelitian dalam menghadapi kematian dalm aspek afektif-emotif. Berikut temuan-temuannya:

a) Rasa Nikmat [perasaan-afektif].
b) Rasa Syukur [perasaan-afektif].

c) Menangis mengenang seseorang yang meninggal dalam keadaan husnul khotimah, lalu semakin terdorong untuk memperbaiki diri [emosi-emotif].

d) Merasa terpukul dan sedih karena belum bermimpi bertemu Rasulullah, lalu tergerak untuk menjadi lebih baik lagi [emosi-emotif].

3) Sosiokultural

Persiapan Menghadapi Kematian non-material yang termasuk dalam aspek sosiokultural terdiri dari konteks sosial (keluarga, teman, tetangga, masyarakat) dan kultural (budaya, kebiasaan, nilai, dll.) yang tidak bisa dipisahkan. Pun demikian dengan ketiga partisipan penelitian yang sedang mempersiapkan kematiannya. Ketiganya memiliki persiapan non-material dalam aspek sosiokultural sebagai berikut:

a) Mendedikasikan diri dan mengemban tanggung jawab sosial sebagai Mudin [sosial-masyarakat].

b) Menjadi anggota Majelis Taklim [sosial-masyarakat].

c) Menjadi penyelenggara Majelis Taklim [sosial-masyarakat].

d) Berbakti kepada suami [sosial-keluarga].

e) Berbakti kepada orangtua [sosial-keluarga].

f) Memakai Cadar [kultural].

g) Membiasakan amalan sunnah dalam lingkungan keluarga [sosial-keluarga].

h) Memperbaiki hubungan dengan sesama manusia [sosial-masyarakat].

4) Spiritual

Temuan penelitian yang menjadi bentuk persiapan non-material terakhir adalah persiapan spiritual. Spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritualitas merupakan kekuatan yang menyatukan, memberi makna pada kehidupan dan nilai-nilai individu, persepsi, kepercayaan dan keterikatan diantara individu. Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar yang terdiri dari kebutuhan akan makna, tujuan, cinta, keterikatan, dan pengampunan (Kozier, dkk., 1995). Ketiga partisipan penelitian yang masing-masing memiliki aspek spiritualitas kemudian memunculkan bentuk persiapan menghadapi kematian berikut ini:

a) Menjadi pengikut Ulama Salaf, Habaib, dan para Auliya' [keterikatan].
b) Menambah ilmu agar mampu memperbaiki ibadah dan amal [keterikatan; nilai individu].
c) Membuat Wasiat [nilai individu; kepercayaan].
d) Memperbaiki hubungan dengan Allah seperti memperbanyak berdzikir dan bertadarus Al-Quran [tujuan; makna; keterikatan; pengampunan].

Faktor mikrokosmos dan makrokosmos yang disepakati ahli psikologi, ahli kultural, dan ahli teori belajar sebagai faktor penyebab munculnya kecemasan (Soeharjono, dalam Wicaksono dan Saufi, 2013: 91) merupakan konteks manusia dalam hidupnya di dunia. Sehingga dapat ditarik analoginya, jika konteks manusia dapat meyebabkan manusia merasa cemas, maka dengan konteks itu pula manusia akan dapat mengatasi kecemasannya. Seperti halnya ketiga partisipan dalam penelitian ini. Jika ketakutan akan kematian yang menjadi sumber timbulnya masalah dan gangguan psikologis, maka ketakutan akan kematian juga dapat menjadi energi positif bagi ketiga partisipan untuk semakin mempersiapkan diri menghadapi mati.

Jika konteks manusia sebagai mikrokosmos (keadaan diri individu) dan makrokosmos (keadaan lingkungan) menjadi sumber penyebab kecemasan, maka dengan konteks mikrokosmos dan makrokosmos itu pula manusia akan dapat menghadapi rasa cemas dan menemukan solusinya. Sebagaimana ketiga partisipan yang menjadikan konteks dirinya sebagai makhluk mikrokosmos (aspek kognitif dan afektif-emotif) dan sebagai makluk makrokosmos (aspek sosiokultural dan spiritual) menjadi strategi *coping* dalam mengatasi ketakutan dan kecemasan akan kematian yang terwujud dalam bentuk-bentuk persiapan menghadapi kematian.

Paparan konsep Persiapan Menghadapi Kematian ibu-ibu dewasa madya yang menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib Bangil diatas merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.